

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**REPRESENTASI IDEOLOGI KARAKTER MINORITAS PADA
SERIAL *WHEN THEY SEE US***

(Analisis Semiotika John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



FATTHIMMA TRY LAURENSKY

NPM : 189110159

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSetujuan Pembimbing

Nama : Fatthimma Try Laurenstry
NPM : 189110159
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata-Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : 8 Juni 2022
Judul Penelitian : Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John Fiske)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 28 Juni 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Dr. Patmawati, S. IP., MM)



(Benni Handayani, M. I. Kom)



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Fathimma Try Laurensky
NPM : 189110159
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 8 Juni 2022
Judul Skripsi : Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John Fiske)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 28 Juni 2022
Tim Seminar

Ketua,

Benni Handayani, M.I.Kom

Anggota,

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Mengetahui,

Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Anggota



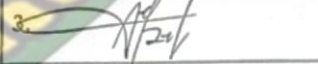
Dr. Dafrizal, M.Soc, Sc.

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

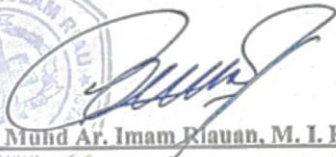
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1083/A-UIR/3-Fikom/2022 Tanggal 02 Juni 2022 maka dihadapan Tim Penguji hari ini Rabu Tanggal 08 Juni Jam : 14:00 – 15:00 WIB bertempat di ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Fathimma Try Laurensky
 NPM : 189110159
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
 Judul Skripsi : "Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John Fiske)".
 Nilai Ujian : Angka : "83,3" ; Huruf : "A-"
 Keputusan Hasil Ujian : Lulus
 Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Benni Handayani, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Penguji	2. 
3.	Dr. Dafirzal, M.Soc, Sc.	Penguji	3. 

Pekanbaru, 08 Juni 2022


 Dekan
 Universitas Islam Riau
Dr. Mund Ar. Imam Riau, M. I. Kom
 NPK : 150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

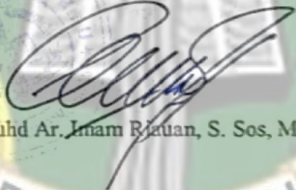
**REPRESENTASI IDEOLOGI KARAKTER MINORITAS PADA SERIAL
WHEN THEY SEE US (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU


Yang diajukan oleh :
Fatthimma Try Laurensky
189110159

Pada Tanggal :
08 Juni 2022

Mengesahkan
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI


Dr. Muhd Ar. Imam Riawan, S. Sos, M. I. Kom

PEKANBARU

Tim Penguji	Tanda Tangan,
Benni Handayani, M. I. Kom	
Cutra Aslinda, M. I. Kom	
Dr. Dafrizal, M. Soc, Sc.	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatthimma Try Laurensky
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 11 Agustus 2000
NPM : 189110159
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jalan Srikandi Perum. Wadya Graha III /
081364071553
Judul Skripsi : Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada
Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John
Fiske)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 28 Juni 2022
Yang Menyatakan,

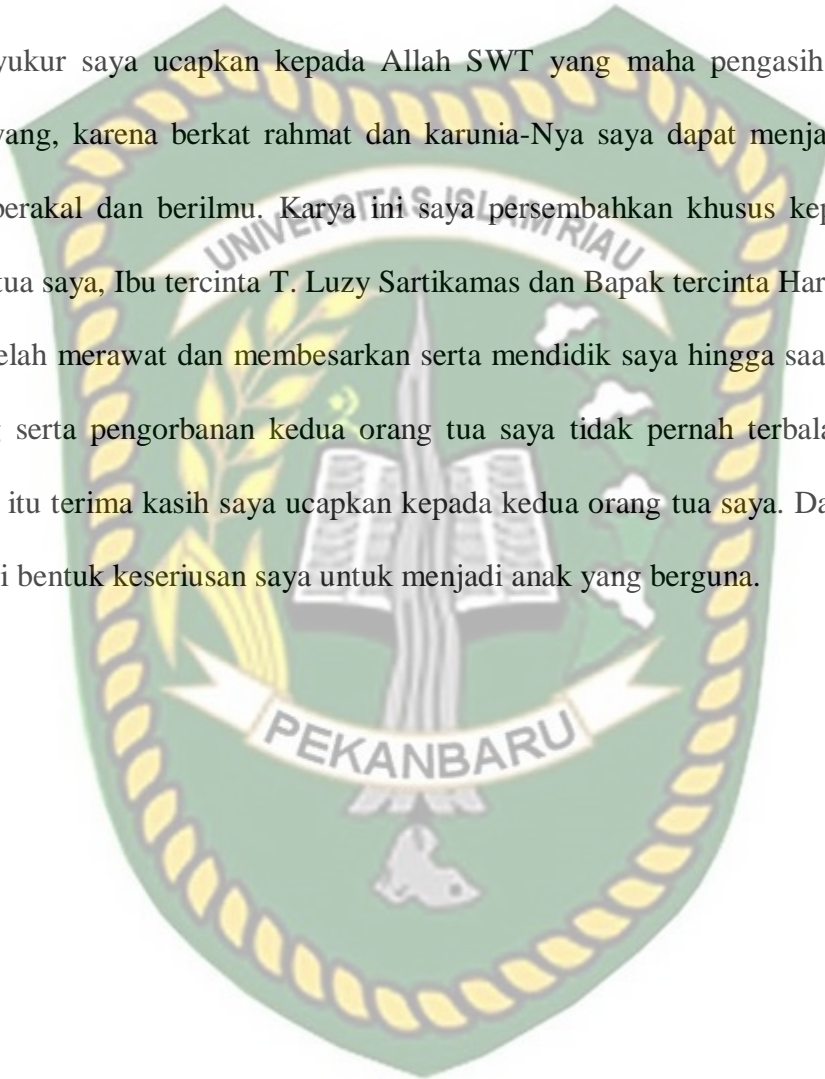


Fatthimma Try Laurensky

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menjadi manusia yang berakal dan berilmu. Karya ini saya persembahkan khusus kepada kedua orang tua saya, Ibu tercinta T. Luzy Sartikamas dan Bapak tercinta Harry Setyanto yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik saya hingga saat ini. Kasih sayang serta pengorbanan kedua orang tua saya tidak pernah terbalaskan, oleh karena itu terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya. Dan karya ini sebagai bentuk keseriusan saya untuk menjadi anak yang berguna.



MOTTO

*“So remember Me ; I will remember you.
And be grateful to Me and do not deny Me.”*

(Q.S Al-Baqarah:152)

*“It is not always easy, but that’s life.
Be strong because there are better days ahead.
Let’s be grateful for what we have.”*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala karunia dan rahmatnya penulis ucapkan puji dan syukur untuk Allah SWT sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi salah satu syarat agar mendapatkan gelar sarjana S-1 dalam bidang komunikasi.

Dalam hal ini, penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menuturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dr. Muhd. AR Imam Riauan, M.I.Kom.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dr. Fatmawati, S.IP.,MM
3. Dosen Pembimbing Benni Handayani, M.I.Kom yang sudah memberikan motivasi, ide, dan pemikiran serta menyediakan waktu saat proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang telah membimbing, memberikan banyak ilmu, dan pengalaman dibidang komunikasi kepada penulis.
5. Teristimewa untuk Papa dan Mama. Terimakasih atas semua doa dan dorongannya yang sudah diberikan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Terimakasih atas dukungan, bantuan, dan semangatnya dari para sahabat Divana, Sekar, dan Vivi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih atas dukungan, bantuan, dan semangatnya dari teman seperjuangan Raihan dan Fadlan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk teman-teman Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau angkatan 2018, serta untuk pihak-pihak yang terkait dalam waktu penyelesaian skripsi ini yang sengaja ataupun tidak sengaja telah membantu penulis, dengan ini penulis ucapkan terimakasih.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga seluruh dorongan yang berharga ini mendapatkan berkah dari Allah SWT. Penulis sangat sadar bahwa masih adanya kekurangan dari penyusunan skripsi ini. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan dari penulis. Karena hal tersebut kritik beserta saran yang dapat mendorong penulis sangat diperlukan sebagai motivasi bagi penulis agar dapat menjadi berkembang dan lebih baik lagi kedepannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Mei 2022

Penulis,

Fatthimma Try Laurensky

DAFTAR ISI

JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi	13
2. Semiotika.....	14
3. Teori Semiotika John Fiske	17
4. Film dan Serial	24
5. Kelompok Minoritas	29

6. Representasi.....	34
7. Ideologi	36
B. Definisi Operasional	38
1. Semiotika.....	38
2. Representasi.....	38
3. Kelompok Minoritas	38
4. Ideologi Rasisme	38
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
1. Subjek Penelitian	44
2. Objek Penelitian	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	53
1. Poster dan Tim Produksi Serial <i>When They See Us</i>	53
2. Profil Serial <i>When They See Us</i>	54
3. Sinopsis Serial <i>When They See Us</i>	55
4. Pemeran Serial <i>When They See Us</i>	56
5. Penghargaan-Penghargaan Serial <i>When They See Us</i>	57
B. Hasil Penelitian.....	60
1. <i>Episode 1</i>	61
2. <i>Episode 2</i>	75
3. <i>Episode 3</i>	85
4. <i>Episode 4</i>	95
C. Pembahasan Penelitian.....	99

1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis 99
2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait 102

BAB V PENUTUP 103

- A. Kesimpulan..... 103
- B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Logo Netflix	6
Gambar 1. 2 Data Pengguna Netflix di Indonesia	7
Gambar 2. 1 Model Komunikasi Lasswell.....	14
Gambar 4. 1 Poster Serial <i>When They See Us</i>	53
Gambar 4. 2 <i>Scene</i> Detektif melakukan prasangka ras kulit hitam (00:20:06)	61
Gambar 4. 3 <i>Scene</i> Detektif menuduh sebagai tersangka (00:27:00).....	63
Gambar 4. 4 <i>Scene</i> ayah Antron mendapat tekanan untuk membujuk anaknya agar mengaku (00:32:44).....	65
Gambar 4. 5 <i>Scene</i> Detektif membuat skenario palsu mengenai kasus pemerkosaan (00:35:40).....	67
Gambar 4. 6 <i>Scene</i> Detektif menuduh dan mengadu domba keempat anak untuk membuat kesaksian palsu (00:39:43).....	69
Gambar 4. 7 <i>Scene</i> Detektif memaksa menginterogasi anak di bawah umur tanpa didampingi wali (00:45:19).....	71
Gambar 4. 8 <i>Scene</i> Korey Wise mendapat diskriminasi berupa ancaman dan kekerasan (00:52:42).....	73
Gambar 4. 9 Narasi berupa stereotip rasial kulit hitam (00:01:13)	75
Gambar 4. 10 <i>Scene</i> kelompok minoritas mempertanyakan 'label' yang disematkan pada ras kulit hitam (00:08:12).....	77
Gambar 4. 11 <i>Scene</i> bentuk protes kelompok minoritas atas ketidakadilan yang didapat (00:21:47).....	79
Gambar 4. 12 <i>Scene</i> Korey Wise yang dipaksa bersaksi di luar dari kasus penyerangan (01:00:37)	81
Gambar 4. 13 <i>Scene</i> diskriminasi berupa kekerasan fisik yang dialami oleh Raymond Santana (01:06:47).....	83
Gambar 4. 14 <i>Scene</i> Yusef mengatakan kepada Ibunya bahwa orang di luar sana (ras kulit putih) membenci ras kulit hitam (00:29:19).....	85
Gambar 4. 15 <i>Scene</i> Kakak Kevin mendapat perlakuan berupa diskriminasi oleh rekan kerjanya (00:32:11)	87
Gambar 4. 16 <i>Scene</i> prasangka ras berupa pandangan masyarakat berdasarkan ras (01:02:38).....	89
Gambar 4. 17 <i>Scene</i> Raymond mengakui adanya penyerangan yang dialami oleh ia dan keempat anak yang terlibat (01:06:44)	91
Gambar 4. 18 Narasi yang menunjukkan keputusan kelima anak tersebut (01:08:55).....	93
Gambar 4. 19 <i>Scene</i> diskriminasi berupa penyerangan fisik yang dialami Korey Wise (01:09:10)	95
Gambar 4. 20 <i>Scene</i> Korey Wise yang terluka berat akibat diskriminasi yang dialaminya (00:10:28).....	95
Gambar 4. 21 <i>Scene</i> diskriminasi berupa pengeroyokan oleh ras kulit putih (00:19:28).....	96

Gambar 4. 22 *Scene* diskriminasi yang dialami Korey Wise yang terluka parah
(00:47:03) 97



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. 1 Tabel Waktu Penelitian	45
Tabel 4. 1 Tim Produksi Serial <i>When They See Us</i>	54
Tabel 4. 2 Pemeran Serial <i>When They See Us</i>	56
Tabel 4. 3 Penghargaan-Penghargaan Serial <i>When They See Us</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Poster Serial *When They See Us*
Lampiran 2 : SK Pembimbing Asli
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

REPRESENTASI IDEOLOGI KARAKTER MINORITAS PADA SERIAL *WHEN THEY SEE US*

Fatthimma Try Laurensky

189110159

Munculnya pengelompokan kelompok mayoritas dan minoritas didasari oleh perbedaan dan membuat banyak pihak ingin merepresentasikannya melalui media yang dapat menggambarkan realitas sosial, salah satunya yaitu dalam bentuk film. Sebagai representasi dari sebuah realitas, film membentuk dan merepresentasikan realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologinya. Serial *When They See Us* karya Ava DuVernay, produksi Netflix dipilih untuk dibahas dalam penelitian ini. Serial ini diangkat dari peristiwa kasus pidana kontroversial *Central Park Jogger Case* yang terjadi tahun 1989. Serial ini bercerita tentang kasus diskriminasi dan mengeksplorasi kehidupan dari lima tersangka pria kulit hitam yang dituduh dan dituntut atas tuduhan terkait pemerkosaan dan penyerangan terhadap seorang wanita kulit putih di *Central Park, New York City*. Diskriminasi yang digambarkan dalam serial tersebut cukup eksplisit. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske level analisis ketiga yaitu level ideologi. Hasil penelitian ini adalah film ini menggambarkan ideologi rasisme yang meliputi prasangka ras, stereotip ras, dan diskriminasi ras berupa diskriminasi karakter minoritas yang merupakan ras kulit hitam di Amerika oleh ras kulit putih yang digambarkan melalui adegan-adegan di dalam setiap *episodenya*, baik itu verbal maupun kekerasan fisik yang dialami oleh karakter minoritas di dalam serial tersebut.

Kata kunci : minoritas, diskriminasi, ideologi, rasisme.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF MINORITY CHARACTER'S IDEOLOGY IN THE SERIES WHEN THEY SEE US

Fatthimma Try Laurensky

189110159

Grouping exists because of the differences that exist in social reality. The majority and minority groups are no exception. The emergence of these social classifications makes many parties want to represent them through media that can describe social reality. As a representation of a reality, films shape and represent reality based on codes, conventions, and ideologies. The series When They See Us by Ava DuVernay, produced by Netflix was selected for discussion in this study. This series is based on the events of the controversial Central Park Jogger Case that took place in 1989. The series tells the story of discrimination cases and explores the lives of five black male suspects who are accused and charged with raping and assaulting a white woman in Central Park, New York City. The discrimination depicted in the series is quite explicit. This research uses descriptive qualitative with semiotic method. To analyze the data, this study uses John Fiske's semiotic analysis at the third level of analysis, the ideological level. The result of this research is that this film depicts the ideology of racism which includes racial prejudice, racial stereotypes, and racial discrimination in the form of discrimination against minority characters who are black races in America by the white race which is depicted through scenes in each episode, both verbal and non-verbal. physical violence experienced by minority characters in the series.

Keyword : *minorities, discrimination, ideology, racism.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keanekaragaman individu dan sosial sangat penting bagi tempat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Keragaman ini mengarah pada kehadiran orang-orang yang berkumpul dalam satu pertemuan karena mereka berbagi sesuatu secara praktis. Salah satunya adalah kehadiran sebagian kelompok mayoritas dan minoritas dalam keberadaan manusia.

Keberadaan kelompok mayoritas dan minoritas adalah bentuk dari keberagaman yang ada di dunia. Kehadiran kelompok mayoritas dan minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dibantah eksistensinya. Namun, bukan berarti kelompok mayoritas berada di atas kelompok minoritas itu sendiri, melainkan kuantitas kelompok minoritas lebih sedikit keberadaannya dibanding dengan kelompok mayoritas. Menurut Anam & Komnas HAM (2016) kelompok minoritas dimaknai dengan perbedaan dibanding kelompok mayoritas yang didasari latar belakang, agama dan keyakinan, ras, etnis, difabel, maupun identitas gender dan orientasi seksual.

Kehadiran kelompok mayoritas dan minoritas merupakan elemen sosial yang tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Meskipun demikian, bukan berarti kelompok mayoritas berada di atas kelompok minoritas itu sendiri, melainkan kuantitas kelompok mayoritas lebih banyak keberadaan anggotanya dibanding dengan kelompok minoritas. Menurut Anam dan Komnas HAM (2016) kelompok

minoritas dicirikan tidak sama dengan kelompok mayoritas dalam hal landasan, agama dan keyakinan, ras, kebangsaan, disabilitas, serta identitas gender dan orientasi seksual.

Membahas tentang kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, konsep tentang dua hal ini terkadang bisa menjadi berbeda, bergantung pada bagaimana perspektif setiap individu. Seringkali kelompok mayoritas dianggap mendominasi sehingga kelompok minoritas terkalahan kepentingannya. Padahal kelompok minoritas memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas dalam kehidupan ini. Kelompok minoritas juga memiliki hak-hak baik secara sosial, sosial, ekonomi, politik, budaya kebebasan beragama yang termasuk dalam Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak dapat ditawar.

Kedudukan kelompok minoritas seringkali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari kelompok mayoritas yang menyebabkan terjadinya diskriminasi dan rasisme berupa perlakuan atau ketidaksetaraan kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas, baik itu berdasarkan warna kulit, ras, suku, dan asal-usul seseorang yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Rhona K. M. Smith (2008) menjelaskan bahwa ada tiga prinsip Hak Asasi Manusia yaitu kesetaraan, non-diskriminasi, dan kewajiban positif setiap negara. Pasal 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Hayden, 2001) menyatakan bahwa setiap orang memiliki martabat kebebasan dan hak, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, bahasa, usia, orientasi seksual, dan latar belakang ekonomi.

Mengenai isu kelompok mayoritas dan minoritas tersebut membuat sekelompok orang mengangkat isu tersebut dan mengekspresikannya ke dalam sebuah karya sebagai bentuk realitas yang terjadi di kehidupan sosial agar dipahami oleh individu lain yang direpresentasikan dalam sebuah karya, yaitu media berbentuk film atau serial. Tugas media sangat penting untuk membentuk opini dalam sebuah kelompok, baik media cetak maupun media elektronik, yang keduanya merupakan perangkat pendukung yang penting bagi berkembangnya bias sosial. (Walgito, 1999).

Menurut Effendy (2009) film merupakan salah satu media komunikasi massa yang bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sehingga menjadi media hiburan sekaligus edukasi bagi yang menontonnya. Film atau serial juga dapat menjadi wadah untuk merepresentasikan realitas sosial yang dapat mempengaruhi budaya dalam masyarakat. Film atau serial memuat realitas yang dikemas menjadi *Scene-Scene* yang dialami individu di dunia nyata. Film sendiri memiliki banyak jenis yaitu dimulai dari genre romantis, komedi, horor, *thriller*, laga (*action*), dan lainnya, yang dimana jenis tersebut memang ditemui di kehidupan sehari-hari.

Gayus Siagian (dalam Muhlisiun & Armantono, 2016) menjelaskan film dibuat berdasarkan pengalaman dan pemandangan yang memiliki nilai pendidikan. Sejalan dengan itu, film ini membawa pemahaman lebih lanjut tentang berbagai bangsa dan negara, tradisi dan budaya mereka. Film sebagai wadah representasi realitas sosial diperkenalkan sebagai gambar hidup. Audiens dapat melihat secara nyata apa yang terjadi dalam masyarakat tertentu

pada masa tertentu. Hal itulah yang merupakan realitas sosial yang tergambar di dalam sebuah film.

Dahulu, film hanya dibuat sebagai karya seni saja, namun kini film juga menjadi praktik sosial. Karman (2015) menjelaskan bahwa sebuah film yang berisi realitas sosial dikonstruksi untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok direpresentasikan atau digambarkan berdasarkan kehidupan nyata yang ada, melihat realita dalam film melalui alur cerita yang tersusun dari teks/dialog, gambar/visual, dan music/suara. Film memberikan pemahaman baru (*new insight*) bagi penonton film tersebut karena film sendiri menjadi media informasi bagi orang awam untuk mengetahui hal-hal yang sekiranya belum diketahui oleh masyarakat umum sebelumnya.

Perlahan film beradaptasi menjadi alat presentasi dan hiburan, yaitu menggambar sebuah cerita, panggung, drama, musik, humor, dan sebagainya. Film hampir menjadi media massa sesungguhnya karena sebuah film mampu menjangkau daerah yang susah terjangkau. Artinya, pesan yang berusaha disampaikan di dalam film dapat ditangkap dengan cepat dan memiliki jangkauan yang luas, hingga bisa menjangkau daerah terpencil sekalipun. (Sendi, 2017).

Dunia perfilman kini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Biasanya, film menampilkan serangkaian *Scene* ditayangkan dengan durasi yang cukup panjang dan selesai dalam beberapa jam saja. Namun, kini hadir tayangan berupa serial yang menampilkan serangkaian cerita yang bersambung atau berturut-turut. Berbeda dengan film, sebuah serial bisa

menampilkan beberapa *Episode* dengan alur cerita yang berhubungan satu sama lain. Serial ini adalah kebalikan dari film yang tanpa harus membaca alur cerita sebelumnya untuk memahami alur cerita secara keseluruhan. Serial lebih menunjukkan satu kesatuan alur cerita dimana satu cerita dengan cerita lainnya berkaitan sehingga jika ada bagian yang tidak diikuti maka membuat audiens akan kesulitan dalam memahami alur cerita selanjutnya. Artinya, sebuah serial mempunyai alur yang runtut dan setiap *Episode* serialnya juga berkaitan dengan cerita sebelumnya.

Untuk mempermudah penikmat film atau serial, muncul banyak alternatif untuk menonton film atau serial dengan cara yang lebih efektif dan efisien berupa *platform* digital yang memudahkan penontonnya menikmati film melalui *online*. Netflix merupakan salah satu aplikasi digital untuk menonton film atau serial secara *online*. Netflix merupakan layanan aplikasi teratas atau *Over The Top* (OTT) menawarkan berbagai acara TV, film atau serial, dan lain-lain yang disambungkan ke perangkat yang terhubung dengan internet. Netflix menyajikan banyak film, ada film atau serial yang orisinal maupun film adaptasi. Selain untuk mempermudah penonton dalam mengakses sebuah film atau serial, (Strangelove, 2015) dalam *Post-TV: Piracy, Cord-cutting, and the Future of Television* membahas tentang bagaimana kemunculan *platform* legal, salah satunya yaitu Netflix, dapat menurunkan angka pembajakan situs web

film ilegal. Strangelove menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi faktor penting bagi audiens film dalam lingkup media baru di samping faktor ekonomi.

Gambar 1. 1
Logo Netflix

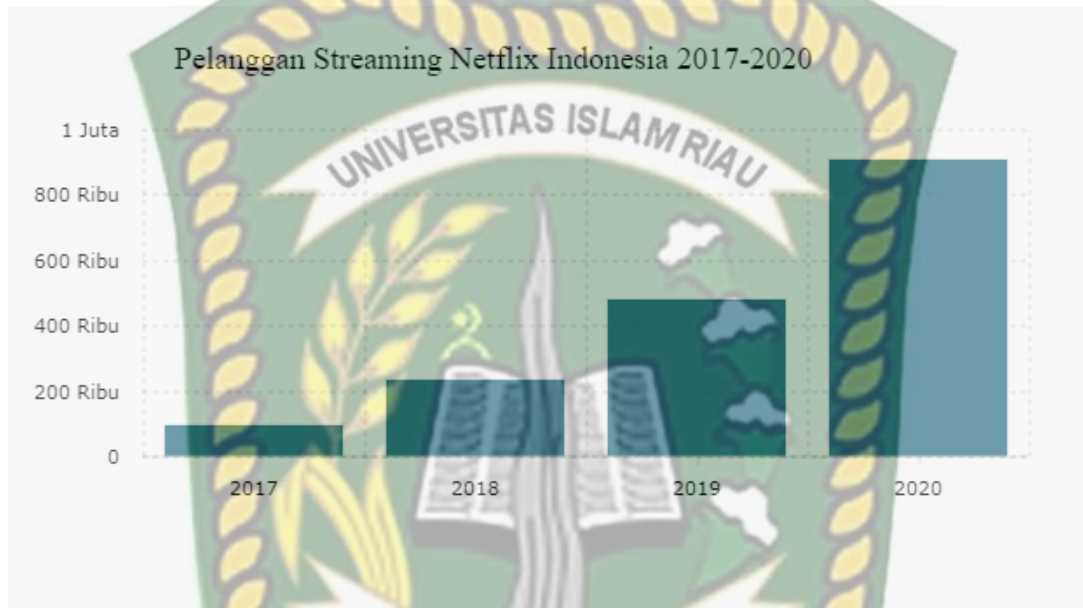


(Sumber : Situs *Facebook Netflix*)

Mengutip dari Databoks, Netflix tercatat memiliki 209 juta pelanggan di seluruh dunia pada kuartal II-2022. Pasar Netflix paling besar yaitu Amerika Serikat (AS) dan Kanada. Pada 2020, jumlah pelanggan berbayar Netflix di AS mencapai 72,9 juta. Di Kanada jumlahnya 67,1 juta per akhir tahun lalu. Pelanggan di kawasan Eropa, Timur Tengah, dan Afrika menempati posisi berikutnya, dengan jumlah konsumen 47,4 juta per akhir tahun lalu. Menurut survei Media Partners Asia (MPA), pelanggan Netflix di Indonesia per Januari

2022 berjumlah 850.000 juta. Berikut data pelanggan aplikasi berbasis *streaming* Netflix di Indonesia tahun 2017-2020.

Gambar 1. 2
Data Pelanggan Aplikasi Berbasis Streaming Netflix di Indonesia tahun 2017-2020



(Sumber: Netflix (dalam Databoks), 2020)

Film atau serial tentunya erat dengan representasi suatu karakter. Karakter *representative* pun muncul di hampir setiap serial Netflix untuk menarik perhatian dari audiens, yaitu pelanggan dari aplikasi berbayar tersebut. Netflix sering memunculkan khususnya unsur minoritas di dalam setiap film atau serialnya, apalagi serial orisinalnya. Representasi sebuah karakter di dalam film atau serial tentunya menarik perhatian dari penikmat film, bagaimana film tersebut dapat menggambar sesuatu yang *relatable* di kehidupan manusia.

Ketepatan dalam penggambaran sebuah karakter tentunya menjadi sesuatu hal krusial yang benar-benar harus diperhatikan oleh tim produksi film. Penulis dan tim produksi tentu tidak bisa sembarangan memasukkan unsur-unsur yang

bisa dikatakan cukup sensitif atau merepresentasikan suatu karakter karena karakter tersebut akan ditonton oleh banyak orang. Film atau serial juga merupakan sebuah media untuk menyuarakan sesuatu pada audiens terkait hal-hal yang mungkin belum diketahui oleh audiens tersebut. Maka, sebuah film atau serial dituntut untuk merepresentasikan sesuatu dengan benar dan tepat. Apalagi jika karakter tersebut diangkat dari isu yang sensitif bagi sebagian khalayak.

Penggambaran karakter yang tepat tentunya diikuti dengan *research* yang mendalam terlebih dahulu untuk menciptakan karakter yang tidak menyimpang dan karakter yang direpresentasikan tersebut sampai ke audiens. Terkadang penggambaran karakter mengikuti stereotip yang telah terbangun, seperti penampilannya, bahasa dan logat bicaranya, lalu diikuti dengan bagaimana *setting* dari film atau serial tersebut untuk mendukung alur cerita. Namun, penggambaran suatu karakter tersebut dilebih-lebihkan dan terlalu mengikuti stereotip yang ada. Tentunya penggambaran suatu karakter harus ada pengembangan karakter yang tidak keluar dari batasnya dan tidak mengikuti stereotip yang memiliki konotasi negatif tetapi tidak terlalu berlebihan pula sehingga penonton tetap bisa merasakan realitas sosial yang berusaha digambarkan di dalam film atau serial tersebut.

Kondisi ini memungkinkan potensi kemunculan stereotip yang statis pada kelompok minoritas. Ketidaktepatan penyampaian karakter sebuah film atau serial tentu dapat menimbulkan konflik dan pemboikotan sebuah film atau serial tersebut oleh kelompok yang mungkin tidak terima dengan penggambaran yang

cenderung merendahkan dan terlalu didramatisir atau tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Orang awam yang mungkin langsung menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan tanpa menyaringnya terlebih dahulu tentu akan percaya bahwa apa yang digambarkan di dalam sebuah tayangan tersebut dan menganggap hal tersebut merupakan penggambaran yang tepat dan nantinya audiens yang awam tersebut akan menormalisasinya karena menganggap hal itu merupakan hal yang lazim (lumrah).

Apabila audiens sudah percaya dengan apa yang ditonton maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan di benak para audiens, apalagi jika penonton tersebut merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan. Akan muncul pertanyaan apakah seperti ini pandangan dari suatu kelompok yang direpresentasikan oleh kelompok lainnya. Apakah hanya segitu saja *value* yang bisa ditangkap oleh kelompok lainnya yang bukan merupakan bagian dari kelompok yang direpresentasikan. Hal itu tentu tidak mengenakan bagi kelompok yang direpresentasikan tersebut.

Penelitian ini tak hanya berfokus pada menunjukkan bagaimana representasi kelompok minoritas di dalam serial *When They See Us*, namun juga untuk melihat ketepatan penggambaran karakter *representative* yang dilibatkan dalam serial tersebut. John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*The Codes of Television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui ideologi yang digambarkan melalui tayangan di serial Netflix mengenai

kelompok minoritas dan peneliti ingin meneliti tentang “Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us*”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang berikut, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Seringkali kelompok mayoritas dianggap mendominasi sehingga kelompok minoritas terkalahkan kepentingannya.
2. Film atau serial menjadi wadah untuk merepresentasikan realitas sosial yang dapat mempengaruhi budaya dalam masyarakat.
3. Film atau serial memungkinkan potensi kemunculan stereotip pada kelompok minoritas.
4. Ketidaktepatan penyampaian karakter pada sebuah film atau serial tentu dapat menimbulkan konflik.
5. Timbul pertanyaan dari suatu kelompok yang direpresentasikan mengenai *value* kelompok tersebut di pandangan kelompok lain.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana sutradara merepresentasikan realitas sosial berupa penggambaran karakter minoritas yang hadir di dalam serial *When They See Us* dan memunculkan aspek ideologi di dalam serialnya, apakah karakter-karakter tersebut sudah berhasil dimunculkan dan yang ingin disampaikan tergambar di dalam serial *When They See Us*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang berikut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi karakter kelompok minoritas dan ideologi yang hadir di dalam serial *When They See Us*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana representasi kelompok minoritas di dalam serial Netflix *When They See Us*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penggambaran ideologi di dalam serial *When They See Us*.

2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan memberikan kontribusi positif terhadap keilmuan dari segi representasi melalui film karena film sesungguhnya bukan hanya sekadar menjadi media komunikasi dan hiburan saja, namun juga bisa menjadi media edukasi dan informasi yang dikemas menjadi sesuatu yang menarik, serta penelitian ini diharapkan turut mengembangkan rujukan dan kajian pustaka bagi penelitian serta pembelajaran di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai analisis semiotika film.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni dapat memberikan pemikiran dan wawasan baru mengenai representasi kelompok minoritas di dalam sebuah film atau serial yang dapat menggambarkan sebuah konstruksi realitas sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur untuk menambah wawasan bagi pembacanya mengenai representasi karakter di film atau serial yang menyampaikan sebuah makna dalam realitas sosial.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai sebuah transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang untuk mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2002). Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi (pesan, ide, sikap, gagasan) dari komunikator untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya) ke pola pemahaman yang dikehendaki komunikator (Rhomli, 2016).

Tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan *feedback* dari seseorang. Willbur Schramm dalam karyanya *Communication Research in United States* mengatakan bahwa komunikasi akan berhasil ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan acuan, yaitu panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan (Effendy, 2007).

Paradigma Lasswell yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell “*who says what in which channel to whom with what effect*” dapat dikaji model komunikasi, yaitu :

Gambar 2. 1
Model Komunikasi Lasswell



(Sumber : (Rhomli, 2016))

2. Semiotika

a. Definisi Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani, *simeon* yang berarti 'tanda'. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari luasnya objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala hal yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Sobur (2003) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang ada. Semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Semiotika juga merupakan bidang yang mempelajari tentang apa pun dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan. Sebaliknya, sesuatu tersebut tidak bisa juga digunakan untuk mengatakan kebenaran.

b. Jenis Semiotika

Pateda (2009) mengungkapkan terdapat sembilan jenis semiotika, antara lain :

- 1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. semiotika khusus yang mengkaji kerangka tanda. Semiotika memiliki objek tanda dan penganalisisnya berubah menjadi pemikiran, *item*, dan kepentingan. Pikiran dapat dikaitkan sebagai gambar, sedangkan signifikansi adalah bobot yang terkandung dalam gambar yang menyinggung item tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif, yakni semiotika spesifik yang menitikberatkan pada kerangka tanda yang dapat kita jumpai saat ini, meskipun tanda telah ada cukup lama dan tidak berubah hingga saat ini. Padahal, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan keahlian, sudah banyak tanda yang dibuat orang untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- 3) Semiotik faunal (*Zoo Semiotic*), yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit menitikberatkan pada kerangka tanda yang diciptakan oleh makhluk. Sebagian besar makhluk menghasilkan tanda-tanda untuk berbicara satu sama lain. Tanda-tanda ini dapat diuraikan oleh orang-orang. Misalnya, kucing yang mengeong menunjukkan bahwa kucing

itu perlu makan atau ia berada dalam situasi yang membahayakan dan mengancamnya. Tanda-tanda yang diciptakan oleh makhluk-makhluk ini menjadi hal yang menjadi fokus individu yang berkecimpung dalam bidang semiotika fauna.

4) Semiotik kultural, yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang berlaku dalam suatu budaya tertentu. Orang-orang sebagai makhluk yang ramah memiliki kerangka sosial tertentu yang telah diturunkan selama berabad-abad untuk dijaga dan dihormati. Cara hidup yang terdapat dalam masyarakat umum yang juga kerangkanya, kemudian memanfaatkan tanda-tanda khusus yang mengenalinya dari tatanan sosial yang berbeda.

5) Semiotik naratif, yakni khususnya semiotika yang menganalisis kerangka tanda dalam kisah sebagai fantasi dan cerita lisan (fabel). Fantasi dan cerita lisan, yang sebagian besar memiliki nilai sosial yang tinggi.

6) Semiotik natural, yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang disampaikan secara biasa. Air sungai yang mendung menunjukkan bahwa ia telah turun ke hulu. Keanihan normal, seperti banjir atau longsor, benar-benar memberikan petunjuk kepada orang-orang bahwa orang telah merusak alam.

7) Semiotik normatif, yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang dibuat oleh orang sebagai standar, misalnya rambu lalu lintas dan larangan merokok dalam suatu ruangan.

8) Semiotik sosial, yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang diciptakan oleh manusia sebagai citra, dua citra sebagai kata dan citra sebagai kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) yang berjudul *Language Social Semiotic*, semiotik sosial menganalisis kerangka tanda dalam bahasa.

9) Semiotik struktural, yakni khususnya semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang muncul melalui konstruksi bahasa.

3. Teori Semiotika John Fiske

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sebuah dasar atas konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004).

The Codes of Televisions merupakan teori John Fiske yang menyatakan bahwa kode-kode yang ada merupakan satuan dari kode-kode sosial. Fiske tidak setuju dengan pernyataan yang beranggapan bahwa setiap penonton yang menonton sebuah tayangan hanya menonton begitu saja tanpa berpikir. Padahal, penonton juga menyerap apa yang ditontonnya. Oleh karena itu, penggambaran karakter dan alur cerita, harus dikonsepsikan dengan benar agar tidak menyalahi apa yang telah ada.

John Fiske dalam bukunya *Introduction of Communication (Studies in Cultural and Communication)* mengatakan bahwa semiotika memiliki tiga bidang studi utama yaitu :

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri dari penyelidikan berbagai tanda, cara mereka menyampaikan makna dan tanda-tanda yang mereka kaitkan dengan orang-orang.
- b. Kode atau kerangka yang menyusun tanda. Studi ini mencakup cara-cara di mana kode yang berbeda dibuat untuk mengatasi masalah masyarakat umum atau budaya, atau untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang dapat diakses untuk mengirimnya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Dengan demikian, ini tergantung pada penggunaan kode-kode itu dan menyelesaikan dokumen untuk realitas dan struktur mereka sendiri.

John Fiske berpendapat bahwa semua hal yang ditampilkan di televisi merupakan realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Fiske membagi level pengkodean menjadi tiga pengkodean, seperti berikut.

- a. Level Realitas

Di dalam level realitas, pengkodean dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan/dialog, *gesture*/gerakan, ekspresi, dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang di tangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis. Kode-kode sosial yang merupakan realitas yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat berupa :

- 1) Penampilan, kostum dan riasan yang digunakan oleh pemain utama pada serial *When They See Us*, bagaimana pakaian dan tata rias yang

digunakan, serta apakah kostum dan riasan (*make up*) yang diciptakan memberikan signifikansi tertentu menurut kode sosial dan kultural.

- 2) Latar atau *Setting*, yang ditampilkan dari cerita dan tokoh dari serial *When They See Us*, bagaimana simbol-simbol yang ditonjolkan serta fungsi dan makna didalamnya.
- 3) Dialog, berupa makna dari kalimat-kalimat yang diucapkan dalam dialog.

b. Level Representasi

Di dalam level representasi, pengkodean terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan banyak elemen lainnya. Pada level representasi ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, seperti karakter, *action*, narasi, dialog, *editing*, dan sebagainya. Level representasi meliputi :

- 1) Teknik Kamera : Jarak dan sudut pengambilan.
 - a) *Long shot* : Pengambilan gambar yang memperlihatkan seluruh bagian dari objek, lebih menonjolkan pada *background* yang menggambarkan situasi sekitar. Apabila objeknya adalah manusia, maka pengambilan gambarnya diambil antara lutut dan diberi sedikit ruang di atas kepala. *Shot* ini biasanya dipakai untuk menunjukkan fenomena sosial yang memperlihatkan banyak orang atau kerumunan dalam *shot* dalam durasi yang lebih lama suasana itu sendiri dibanding individu sebagai

fokusnya dan juga memberikan informasi mengenai penampilan tokoh mulai dari *gesture*, *body language*, dan sebagainya.

b) *Establishing shot* : Biasanya digunakan untuk membuka suatu *Scene*.

c) *Medium shot* : Biasanya digunakan untuk memperlihatkan kehadiran dua atau tiga aktor secara dekat. Jika objeknya manusia maka dapat diukur sebatas dada dan diberi sedikit ruang di atas kepala.

d) *Close up* : *Scene* yang ditunjukkan sedikit karena lebih menonjolkan visual dari para karakter, seperti karakter wajah yang detail hingga memenuhi layar, dan mengaburkan objek dengan konteksnya. Hal ini agar memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang. Namun terkadang pengambilan gambar *close up* digunakan dalam sebuah percakapan untuk menunjukkan emosi yang ditunjukkan lewat ekspresi seseorang.

e) *View Point* : Jarak dan sudut nyata kamera memandang dan merekam objek.

f) *Point of View* : Bagaimana kamera mengambil gambar seakan-akan merupakan sudut pandang seseorang yang ada pada apa yang sedang memperlihatkan aksi lain.

g) *Selective focus* : Memberikan efek dengan menggunakan peralatan optikal untuk mengurangi ketajaman dari *image* atau



bagian lainnya. Contohnya seperti *Wide angle shot*, *title shot*, *angle shot*, dan *two shot*.

2) Manipulasi waktu : Manipulasi waktu seperti *screen time*, *subjective time*, *compressed time*, *long take*, *similtaneous time*, *slow motion*, *replay*, *flash back*, *flash forward*, *overlapping action*, *universal time*, dan *ambiguous time*.

3) Teknik kamera : perpindahan

a) *Zoom* : Perpindahan lensa pada suatu objek tanpa memindahkan kamera dan hanya terfokus untuk mendekati objek. Tujuannya adalah untuk memberikan sensasi mengagetkan kepada penonton.

b) *Following pan* : Kamera berputar untuk mengikuti perpindahan objek. Kecepatan perpindahan terhadap objek menghasilkan *mood* tertentu yang menunjukkan hubungan penonton dengan subjeknya.

c) *Tracking (dollying)* : Perpindahan kamera secara perlahan atau maju menjauhi objek. Namun, berbeda dengan *zoom*, kecepatan tracking lebih mempengaruhi perasaan penonton.

4) Teknik Editing

a) *Cut* : Perubahan secara tiba-tiba dari suatu pengambilan dari sudut pandang atau lokasi satu ke sudut pandang atau lokasi lain. Berbagai macam *cut* yang mempunyai efek untuk merubah

scene, mempersingkat waktu, memperbanyak *point of view*, atau membentuk kesan terhadap *image* atau ide.

- b) *Jump cut* ; Untuk membuat suatu *Scene* menjadi dramatis.
- c) *Motived cut* : Tujuannya agar penonton segera ingin melihat *Scene* selanjutnya yang tidak ditampilkan sebelumnya.

5) Penggunaan Suara

- a) *Voice-over narration* : Biasanya digunakan untuk memperkenalkan bagian orang tertentu dari suatu program, menambah informasi yang tidak ada dalam gambar, untuk menginterpretasikan kesan pada penonton dari suatu sudut pandang, menghubungkan bagian atau sequences dan program secara bersamaan.
- b) *Sound effect* : Untuk memberikan tambahan ilusi pada suatu film.
- c) Musik : Untuk mempertahankan kesan dari suatu fase untuk mengiringi suatu *Scene*, memasukkan emosional dalam musik turut mendukung keadaan emosional suatu *Scene*.

6) Pencahayaan : seperti *soft and hard lighting*, dan *backlighting*.

Cahaya menjadi unsur media visual, karena cahayanyalah informasi dapat dilihat. Cahaya ini pada mulanya hanya merupakan unsur teknis yang membuat benda dapat dilihat dan mampu menjadi informasi waktu, menunjang mood atau bisa menunjang dramatik *Scene* (Biran, 2006:43).

- 7) Grafis : seperti teks, diagram dan animasi.
- 8) Gaya Bercerita : Seperti *subjective treatment*, *objective treatment*, *parallel development*, *invisible editing*, *mise-en-scene*, *montage*, *talk to camera*, dan *tone*.
- 9) Segi dan format lainnya : Seperti *shot*, *series*, *serial*, *talking heads*, *vox pop*, dan *intertextuality*.
- 10) *Mise-En-scene* : kode-kode *Mise-en-scene* seperti alat-alat yang dipergunakan oleh pembuat film untuk merubah dan menyesuaikan pembacaan *shot* dan dapat digunakan untuk mengungkapkan makna melalui suatu hubungan antar *Scene* yang terlihat dengan *Scene* lainnya.

c. Level Ideologi

Pada level ideologi, diketahui setiap teks yang terkandung di dalam film atau serial mengandung ideologi. Level ideologi juga mencakup individualisme, patriarki, ras, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya (Vera, 2014).

Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi, tidak dapat dihindari kemungkinan menggunakan dan berhubungan dengan ideologi-ideologi. Sedangkan dalam penelitian ini pemaknaan atas simbol-simbol dalam serial *When They See Us* menggunakan ideologi rasisme dan dihubungkan dengan ideologi supremasi kulit putih dan nilai-nilai kekerasan yang digambarkan dalam bentuk diskriminasi. Penggunaan semiotika dalam film telah menjadi

bagian penting dalam masyarakat modern. Masyarakat sekarang lebih berorientasi pada apa yang dilihatnya (Panut, 1992:56).

4. Film dan Serial

a. Definisi Film

August & Louis Lumiere adalah dua pengebrak budaya yang berasal Prancis. Pada tanggal 28 Desember 1895, mereka memutarakan sebuah film bisu yang berjudul “*Worker Leaving the Lumiere Factory*” yang merupakan film pertama mereka dan juga film pertama di dunia (Sarah Pruitt, *The Lumiere Brothers, Pioneers of Cinema*). Film dokumenter ini hanya berdurasi beberapa menit dan menceritakan tentang suasana rombongan pekerja pabrik Lumiere yang meninggalkan lokasi pabrik tersebut. Film yang berjudul “*Worker Leaving the Lumiere Factory*” ini mengundang antusiasme dari masyarakat Prancis, lalu mereka menetapkan tanggal 28 Desember sebagai hari penemuan film dunia.

Dahulu film yang disuguhkan hanyalah film bisu hitam putih, namun pada tahun 1927, film bersuara mulai ditemukan tetapi belum dianggap sempurna hingga pada akhirnya, film tersebut mulai bisa dinikmati khalayak umum selama 8 tahun lamanya. Pelopor film tersebut merupakan sebuah studio film asal Amerika, Warner Bros. Industri film berada pada masa emasnya. Industri film dari berbagai dunia berkembang pesat, studio film pun bermunculan, khususnya di

Amerika. Lalu, muncul ikon film Amerika yaitu *Hollywood*. Pada saat perang dunia ke II telah usai, industri film sempat meredup. Hal ini disebabkan oleh kehadiran televisi. Sinema Amerika mengalami kebangkitan yang justru dibangkitkan oleh generasi televisi di Amerika, yakni Spielberg dan George Lucas (Sobur, 2006).

Secara harafiah, film (*Cinema*) adalah *cinematographie* dan berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (gerak) dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar), sehingga bisa di artikan melukis gerak dengan cahaya. Film juga merupakan alat media massa yang mempunyai sifat *audio visual* dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Menurut Undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan.

b. Definisi Serial

Serial merupakan gambar hidup berupa kumpulan *Scene-Scene* yang membentuk sebuah alur cerita yang kompleks. Serial merupakan sebuah film yang dibagi menjadi beberapa *episode* yang alur ceritanya berkesinambungan. Serial biasanya berdurasi sekitar 60 menit dan memiliki tidak begitu banyak *episode*.

Berbeda dengan film, serial ditayangkan di televisi dan aplikasi *streaming*, sedangkan film ditayangkan pada layar lebar dan nantinya juga dipublikasikan melalui aplikasi *streaming* dan televisi.

c. Jenis-jenis Film dan Serial

Menurut Heru Effendy (2009), film terbagi dalam berbagai jenis yakni sebagai berikut.

1) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Dokumenter merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang kehidupan pekerja di pabrik milik mereka. Kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat bahwa *documenter* merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan diciptakan untuk berbagai tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan utama yaitu sebagai media informasi, pendidikan, dan propaganda bagi kelompok tertentu. Seiring dengan berjalan waktu, mulai muncul berbagai aliran film dokumenter seperti dokudrama (*docudrama*).

2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Short Film merupakan film yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi film cerita panjang selanjutnya. Jenis film ini

banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang atau kelompok yang menyukai film seperti komunitas film atau pun ingin berlatih membuat film dengan baik.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang biasanya ditayangkan dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit.

4) Film Dengan Jenis Lainnya

a) Profil Perusahaan (*Corporate profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan perusahaan/institusi tertentu yang berkaitan dengan aktivitas yang ada di perusahaan/instansi tersebut. Film ini berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi sebagai media penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) atau iklan layanan masyarakat (*public service announcement*). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan. Sedangkan iklan layanan masyarakat lebih menginformasikan kepedulian produsen suatu produk mengenai fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut.

c) Program Televisi (*TV Programme*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film/serial TV, film televisi (FTV) dan cerita pendek. Sedangkan kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, *documenter film* atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri meliputi *TV quiz*, *talkshow*, *variety show*, dan liputan atau berita.

d) Video Klip (*Music Video*)

Video klip adalah sarana bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat media. Hal ini dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, video klip berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri.

d. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Film merupakan gambaran dari realitas sosial, dimana nilai yang ada di masyarakat tertuang dalam sebuah film. Film atau serial menjadi wadah untuk menggambarkan realitas sosial yang dikemas sedemikian rupa menjadi *Scene-Scene* yang dialami di kehidupan sosial.

Sobur (2004) menjelaskan bahwa media merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau disaring terlebih dahulu atau dinamakan dengan realitas tangan kedua. Karakter-karakter yang direpresentasikan di media menjadi bentuk dari penggambaran realitas sosial yang diikuti dengan *research* yang mendalam agar penggambaran karakter dapat terepresentasi dengan benar dan tepat karena sebuah karakter merupakan andil besar dalam sebuah film. Sebuah karakter dalam film atau serial merupakan *highlight* yang ditonjolkan di dalam film yang didukung oleh alur cerita agar semakin menggambarkan realitas sosial.

5. Kelompok Minoritas

a. Definisi Kelompok Minoritas

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai golongan sosial yang jumlah anggotanya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di dalam kehidupan sosial. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, masyarakat, atau golongan sosial yang jumlahnya atau kuantitasnya lebih kecil atau sedikit jumlahnya daripada kelompok lain.

Menurut Komnas HAM, kelompok minoritas dimaknai dengan keberbedaan dari kelompok mayoritas yang didasari latar belakang, agama dan keyakinan, ras, etnis, difabel, maupun identitas gender dan orientasi seksual. Dapat dipahami bahwa kelompok yang memiliki

aspek-aspek yang didasari latar belakang, agama dan keyakinan, ras, etnis, difabel, maupun identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda dan jumlahnya jauh lebih kecil, maka kelompok tersebutlah yang bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas.

Namun, dari sudut pandang sosial, definisi minoritas itu sendiri tidak selalu berkaitan dengan kuantitas anggotanya. Ada pula kelompok yang jumlahnya lebih sedikit tetapi memiliki kuasa, kontrol, perlindungan, dan pengaruh terhadap kehidupannya bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Dengan demikian, bila dilihat dari sisi tersebut, bisa saja suatu kelompok yang dominan yaitu mayoritas memiliki kuasa dan kontrol yang lebih lemah dari kelompok minoritas (Amroeni, 2012).

Menurut Liliweri (2018), adapun ciri-ciri dari kelompok minoritas dalam berbagai aspek adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok minoritas dapat berupa perbedaan secara fisik atau budaya dengan kelompok mayoritas dan dapat membuat kelompok tersebut diasingkan karena dinilai kurang memiliki daya tarik.
- 2) Kelompok minoritas dapat berupa pengelompokan sejumlah orang yang memiliki persamaan yaitu memiliki pengalaman terhadap ketidakmampuan yang membuat sejumlah orang merasa didiskriminasi, disegresasi, atau mengalami kombinasi dari faktor-faktor tersebut dan sejumlah orang merasa direndahkan derajatnya.

3) Kelompok minoritas dapat terbentuk dari pengalaman mengenai karakteristik khusus, seperti karakteristik fisik, budaya, dan aspek-aspek lain menimbulkan kelompok minoritas dianggap rendah oleh kelompok dominan (mayoritas).

4) Kelompok minoritas juga dapat terbentuk dari sejumlah orang yang ditekan atau dihalangi kebebasannya oleh kelompok mayoritas karena tidak memiliki kekuasaan. Kelompok yang lebih dominan menganggap kelompok minoritas dan kelompoknya memiliki kekuasaan yang berbeda sehingga kelompok minoritas dianggap memiliki harga diri yang rendah.

b. Jenis-jenis Kelompok Minoritas

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) merilis Laporan Pelapor Khusus untuk Hak-hak Minoritas. Laporan bertema Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia yang dirilis dalam bentuk buku. Ketua tim pelapor khusus hak-hak minoritas, Muhammad Nurkholis menjelaskan ada 5 kelompok minoritas yang menjadi prioritas penilaian kondisi HAM dalam pemenuhan hak-haknya oleh negara yaitu kelompok minoritas etnis, ras, disabilitas, agama, dan orientasi seksual.

1) Kelompok Minoritas Etnis

Etnis dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif menjadi bagian dari kelompok etnis tertentu (Trofimovich dan Turuseva, 2015).

Kelompok minoritas etnis selalu digambarkan oleh sekelompok orang dengan etnis tertentu yang secara kuantitatif (jumlah anggota) dan kualitatif (peran dan status sosial) berbeda dengan kelompok etnis yang dominan (mayoritas).

2) Kelompok Minoritas Ras

Menurut Kottak (1991) ras dapat ditinjau dari dua segi : (1) sebagai konstruk sosial (*social construction*); dan (2) konstruk biologis (*biological construction*), yakni mengelompokan sesuatu secara rasial dan menjelaskan perbedaan sesuatu itu secara khusus. Sama halnya dengan kelompok minoritas dari aspek etnis, kelompok minoritas ras juga digambarkan oleh orang-orang tertentu yang lebih dominan baik dari jumlah maupun peran sosial apabila memiliki ras yang berbeda dengan kelompok ras dominan tersebut.

3) Kelompok Minoritas Difabel

Difabel merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Apabila dilihat dari kuantitas, difabel memiliki jumlah yang lebih sedikit dari masyarakat lainnya dan sering dianggap sebagai kelompok minoritas dalam entitas sosial. Terlihat dari perlakuan sekelompok orang yang masih memperlakukan difabel dengan sebelah mata.

4) Kelompok Minoritas Agama

Kelompok minoritas agama merupakan kelompok minoritas yang paling sering diangkat isunya karena paling dekat dengan realitas sosial. Agama dengan jumlah penganut yang sedikit dibanding dengan penganut agama yang besar sering kali dianggap sebagai kelompok minoritas. Kelompok minoritas agama juga sering digambarkan oleh sekelompok orang dari penganut agama mayoritas di dalam suatu tempat. Agama dan keyakinan setiap orang tentu tidak dapat disamakan begitu saja, semua tergantung dari individu itu sendiri. Agama minoritas seringkali mendapat perlakuan tidak mengenakan seperti diskriminasi dan pemboikotan terhadap kelompok tersebut.

5) Kelompok Minoritas Orientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan suatu hal yang sensitif untuk dibahas karena seringkali menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian orang. Setiap manusia memiliki hak yang sama, namun hal itu sepertinya tidak berlaku bagi sebagian orang apalagi berkaitan dengan orientasi seksual. Kelompok minoritas orientasi seksual adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual di luar heteroseksual.

Orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat lainnya dianggap menyimpang bagi kelompok yang dominan (mayoritas). Tak jarang, sekelompok orang tersebut mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan seperti cemooh, ditentang banyak pihak karena orientasi seksual yang berbeda memiliki stigma negatif di masyarakat, dinilai berbeda dengan apa yang “biasanya” dianut dan bahkan direndahkan hingga mendapat perlakuan kekerasan seksual.

c. Kelompok Minoritas Dalam Film dan Serial

Karakter *representative* sering muncul di berbagai film. Pembuat film sering memunculkan khususnya unsur minoritas dalam filmnya. Karakter *representative* tersebut ditayangkan ke media khususnya film dikarenakan film dinilai sebagai media informasi yang mudah menjangkau banyak khalayak. Pembuat film menyisipkan karakter tersebut bisa saja memiliki alasan dibalik kemunculan karakter yang merepresentasikan kelompok minoritas tersebut. Entah itu alasan pribadi atau kepentingan film.

6. Representasi

a. Representasi

Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang berdiri

untuk mewakili sesuatu. Representasi ini penting untuk kehidupan sehari-hari, bagaimana kita memahami lingkungan kita dan satu sama lain. Pemahaman dihasilkan melalui campuran kompleks latar belakang, selera, kekhawatiran, pelatihan, kecenderungan, dan pengalaman, semua dibuat nyata bagi kita melalui prinsip-prinsip dan proses representasi bahwa *frame* mengatur pengalaman yang dialami di dunia berdasarkan realitas sosial.

Menurut Parmentier (dalam Ludlow, 2001:39) Representasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau hubungan di mana suatu hal mewakili sesuatu yang datang ke tingkat tertentu, untuk tujuan tertentu dan yang kedua oleh subjek atau interpretasi dari pikiran. Mengganti representasi atau berhubungan dengan penggantian objek yang dapat diturunkan dari pengalaman pengetahuan yang didapat dari suatu objek yang dapat diturunkan dari pengalaman representasi.

b. Representasi berdasarkan stereotip

Manstead dan Hewstone (dikutip oleh Murdianto, 2018) dalam *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan stereotip sebagai “*societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members*”.

Maksud dari penuturan tersebut adalah keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. Padahal

penggambaran berdasarkan stereotip bukan sesuatu hal yang benar. Sebenarnya, sesuatu tentang seseorang tidak dapat dijadikan tolak ukur sifat asli orang tersebut dan stereotip justru menggeneralisasi suatu kelompok yang tentunya tidak semua orang dari kelompok tersebut memiliki sifat atau melakukan kebiasaan yang biasanya menjadi stereotip kelompok tersebut.

7. Ideologi

Ideologi merupakan sebuah sistem representasi yang menyamakan hubungan-hubungan yang sesungguhnya antara satu sama yang lain dalam suatu masyarakat. Hal itu terjadi dengan cara mengonstruksi hubungan imajiner antara orang-orang atau antara mereka sendiri dalam kehidupan sosial. (Jorgensen, 2007:28), sedangkan Shelby (2003) memberikan pengertian ideologi adalah sebagai berikut.

An ideology . . . is a system of ideas, theories, beliefs, attitudes, norms, and social practices that (a) is characteristic of a class society or of a class or other primary social group in a class society and that (b) serves principally the interests of a class, typically a class in that society, or other primary social group while typically at least, putting itself forward as answering to the interests of the whole of the society.

Menurut Van Dijk (1991) ideologi adalah keyakinan dasar yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan dihayati bersama oleh seluruh anggota kelompok, dan ideologi juga dapat sebagai pandangan hidup yang dikembangkan

berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.

a. Ideologi Rasisme

Van Dijk (1991) menyatakan bahwa ideologi rasisme mengatur representasi sosial mengenai sikap rasis, prasangka, dan lain sebagainya. Ideologi rasisme adalah bentuk opini negatif tentang minoritas yang dapat ditemukan di berbagai bidang seperti imigrasi, perumahan, kesejahteraan, pekerjaan atau pendidikan. Contoh ideologi rasisme adalah isu yang terjadi di Amerika Serikat mengenai ras. Terlihat bahwa ras kulit putih mendominasi dibanding ras kulit hitam. Orang kulit hitam sebagai minoritas acap kali menjadi sasaran ketidakadilan ras kulit putih. Ras kulit putih menganggap diri mereka lebih baik dan menganggap superior, hal ini berhubungan pula dengan ideologi kulit putih. Sebaliknya, mereka berstereotip bahwa ras kulit hitam adalah ras rendahan dan merupakan kriminal.

Ras kulit putih hampir selalu mendominasi di berbagai aspek kehidupan sosial. Ideologi rasisme berdampak terhadap kehidupan sosial ras kulit hitam di Amerika, dimana ras kulit hitam sering diperlakukan dalam bentuk diskriminasi, segregasi, prasangka, dan stereotip di bidang pendidikan, pekerjaan, perlakuan dalam hukum, dan kehidupan sosial lainnya.

B. Definisi Operasional

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu ketandaan, tanda yang didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial sudah terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain.

2. Representasi

Representasi adalah proses pemaknaan kembali suatu realitas/objek/fenomena yang maknanya tergantung bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa dan bergantung pada bagaimana pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan representasi tersebut.

3. Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas adalah kelompok sosial yang tidak mendominasi di masyarakat. Minoritas juga dapat diartikan sebagai kelompok yang lebih sedikit jumlahnya dibanding kelompok mayoritas dan sering terkalahkan kepentingannya.

4. Ideologi Rasisme

Ideologi rasisme adalah ideologi yang berkaitan dengan rasisme.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Revel Imanuel Tanaja (Universitas Multimedia Nusantara, 2019)	Representasi Ketidakadilan Terhadap Kaum Minoritas Etnis Tionghua Dalam Film Ngenest: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Hasil dari penelitian ini, peneliti berhasil menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan perlakuan terhadap Kaum Minoritas Etnis Tionghua yang direpresentasikan pada Film Ngenest. Ketidakadilan perlakuan sangat sering dialami oleh Ernest, mulai dari representasi secara visual (gambaran tokoh, <i>Scene</i> , Dialog, <i>shot</i> , dan konsep pemikiran), perasaan terancam, takut, sedih, bingung, terasingkan, dan tidak tahu harus berbuat apa.
2.	Ilham Bagus Pradana (Fakultas, Universitas Airlangga, 2020)	Representasi Gay Kulit Hitam Dalam Film <i>Moonlight</i>	Hasil dari penelitian ini, ada beberapa hal yang direpresentasikan dalam film "Moonlight" mengenai seorang homoseksual, yaitu menjadi korban bullying, tidak tahu jati dirinya, memiliki perubahan emosi yang tidak stabil saat remaja, dan memiliki perasaan kepada orang yang sama untuk waktu yang lama. Peneliti menyimpulkan bahwa Chiron telah berhasil melakukan pencapaian identitas setelah mengalami berbagai eksplorasi dalam hidupnya.
3.	Rio Febriannur Rachman (Universitas Airlangga, 2015)	Representasi Muslim Dalam Film-Film Produksi Hollywood (Analisis Dua Film Kathryn Bigelow : <i>The Hurt Locker</i> dan <i>Zero Dark Thirty</i>)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga poin gambaran muslim yang direpresentasikan dalam film-film tersebut. Pertama, stereotip terhadap muslim yang digambarkan radikal, suka melakukan kekerasan dan anti perdamaian. Kedua, muslim digambarkan sebagai pemeluk agama

		<p>Islam yang konservatif anti perkembangan zaman dan kolot dalam bertindak. Ketiga, muslim digambarkan sebagai kaum yang lemah. Di negerinya sendiri, muslim disetir oleh kedigdayaan Amerika Serikat (AS) di sisi penjagaan keamanan dan militer. Muslim juga digambarkan menjadi objek kekerasan karena kelemahannya tersebut.</p>
--	--	---

(Sumber : Olahan Peneliti, 2022)

Dari ringkasan penelitian pada penelitian terdahulu pada tabel di atas terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

1. Revel Imanuel Tanaja

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan representasi terhadap kelompok minoritas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan dokumentasi.

Perbedaannya adalah objek penelitian, subjek penelitian, dan analisis semiotikanya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dan membahas tentang kelompok minoritas (agama, ras, etnis, difabel, dan orientasi seksual) di tayangan Netflix sedangkan penelitian terdahulu membahas hanya fokus pada kelompok Tionghua (kelompok minoritas ras/etnis) dan menggunakan analisis Charles Sanders Peirce.

2. Ilham Bagus Pradana

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama merepresentasikan kelompok minoritas ras (membahas tentang orang kulit hitam) dan kelompok minoritas orientasi seksual (gay) yang tergambar di dalam film *Moonlight*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan subjek penelitiannya.

3. Rio Febriannur Rachman

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas lebih dari satu film yang merupakan film produksi *Hollywood*. Pada penelitian terdahulu ini membahas tentang kelompok minoritas muslim (agama) yang digambarkan di dalam film *Hollywood*, penelitian ini juga membahas tentang bagaimana penggambaran karakter kelompok minoritas pada film-film produksi Amerika Serikat. Yang membedakan hanya objek dan subjek penelitiannya saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini membutuhkan pijakan untuk memperkuat penelitiannya. Paradigma konstruktivisme atau yang dikenal dengan teori konstruksi realitas sosial atau teori dialektika ini merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial (Bungin, 2011). Paradigma ini menjadi sudut pandang dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial dan menjadi landasan filosofis peneliti dalam menemukan kebenaran melalui dalam penelitiannya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menjabarkan kondisi dari objek penelitian dan menghubungkan antar variabel dan selanjutnya akan menghasilkan deskripsi tentang objek penelitian tersebut. Adapun ciri-ciri dari penelitian deskriptif (Rahkmat, 1999) yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kejadian yang bersifat aktual. Penelitian ini tidak selalu dimaksudkan untuk mencari hubungan antar variabel atau menguji hipotesis, namun ada kalanya dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena.
2. Mencari informasi yang faktual dan mendetail.

3. Mengidentifikasi masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
4. Mendeskripsikan subjek yang tengah dikelola oleh sekelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

Metode Penelitian Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan-keputusan yang dibuat tentang desain riset.

Menurut Sugiono (2017), Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah 1 (satu) serial Netflix yang membahas isu minoritas ras dan etnis dan memfokuskan pada 5 (lima) karakter *representative* dan karakter yang berkaitan.

2. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis keterlibatan kelompok minoritas yang direpresentasikan dalam serial Netflix tersebut (analisis semiotika).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan. Analisis semiotika berupa analisis tanda-tanda yang terdapat pada tayangan di Netflix yang merepresentasikan kelompok minoritas di dalamnya dan bukan merupakan penelitian lapangan. Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan adalah sekitar 6 bulan (Desember 2022 - Juni 2022).

Tabel 3. 1 Tabel Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																KET	
		DESEMBER				JANUARI-FEBRUARI				MARET-APRIL				MEI-JUNI					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X														
2	Seminar UP					X													
3	Riset						X												
4	Penelitian Lapangan							X	X										
5	Pengolahan dan Analisis Data									X	X								
6	Konsultasi dan Bimbingan Skripsi										X	X	X	X					
7	Ujian Skripsi														X				
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan															X			
9	Skripsi																X		

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

D. Sumber Data

Sumber data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (film, buku, jurnal, dan artikel terkait). Adapun jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah tayangan Netflix yang berupa film. Datanya berupa potongan *screenshot Scene-Scene* pada film yang mengandung unsur kelompok minoritas di dalamnya.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku dan jurnal yang membahas tentang kelompok minoritas dan representasi film. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan menjadi pelengkap data yang sudah ada serta artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian, tentu peneliti harus mengumpulkan data yang relevan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yang memiliki fungsi yang berbeda dan dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis datanya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang relevan yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya seni atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita, kebijakan, maupun peraturan. Adapun contoh dokumen berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Sedangkan contoh dokumen yang berbentuk karya seni dapat berupa gambar, patung, film atau serial, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam studi dokumentasi ini, peneliti mengamati beberapa *Scene* pada 1 (satu) tayangan berupa serial Netflix yang mengangkat unsur-unsur atau isu minoritas yang lebih terfokus pada isu minoritas ras dan agama, setelah itu mengikuti alur cerita pada film tersebut dengan teliti. Lalu, data-data yang diperoleh, seperti tanda-tanda, kode, makna pesan yang berkaitan dengan

representasi kelompok minoritas yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada film. Hal ini dilakukan tentunya untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi dalam film tersebut.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2017) observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sutrisno Hadi juga mengemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar memperoleh gambaran yang konkrit.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap beberapa film atau serial pada Netflix yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Dalam observasi penelitian ini, peneliti akan mengamati dengan memutar film secara keseluruhan dari awal hingga akhir dan mengambil Dialog dan latar yang dianggap mengandung simbol atau tanda mengenai kehadiran kelompok minoritas dan representasi karakter tersebut. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan semiotika model John Fiske.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Keabsahan data dapat mengungkap kebenaran objektif dan kredibel (data yang dapat dipercaya dan dibuktikan kebenarannya). Melalui data kredibilitas tersebut, penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data yang dibutuhkan, maka dilakukan dengan menggunakan Teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk menunjang dan menjadi pembanding data tersebut. Teknik triangulasi juga berguna untuk pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang ada. (Moleong, 2012)

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi. Berikutnya informasi tersebut akan di komparasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti. Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan pada teori. Pada penelitian ini, untuk memenuhi dan memeriksa keabsahan data yang didapat pada penelitian. Triangulasi teori artinya menggunakan beberapa teori yang berbeda untuk menganalisa dan menginterpretasi data yang sama. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dibantu dalam mendukung ataupun menyangkal temuan penelitiannya. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dibantu dalam mendukung ataupun menyangkal temuan penelitiannya. Jadi, dengan hasil yang

ada, elaborasi dapat dilakukan dengan semakin baik dengan menyertakan pula teori-teori lainnya yang dapat mendukung dan menyangkal temuan tersebut.

Penyajianya pun secara terbuka dipaparkan untuk memberikan pengetahuan pada pembacanya dengan cara dilengkapi dengan teori yang mendukung dan yang menyangkal atau yang berbeda, sehingga mengesankan independensi peneliti di mana tidak semerta-merta mendukung atau menolak temuannya, melainkan juga mempelajari dan mempertimbangkan pula temuan terdahulu yang berseberangan dengannya.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2010) analisis data adalah proses mengatur ukuran data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini ialah analisa kualitatif yang dimulai dengan pembuatan proposal hingga pembuatan laporan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara dan studi pustaka yang sudah dilukiskan di lokasi penelitian.

Menurut Sugiono (2017) teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotika. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif yang berisi paparan peneliti mengenai makna tentang karakter kelompok minoritas dan keberagamannya (*diversity*) yang terdapat pada *Scene* dan Dialog pemerannya dalam beberapa film di Netflix yang peneliti jadikan subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan seperti berikut.

1. Menonton film atau serial beberapa serial Netflix terlebih dahulu. Disini peneliti mengambil 1 (satu) serial orisinal Netflix mengenai isu minoritas ras dengan memfokuskan pada 5 (lima) karakter *representative* yaitu Antron McCray, Kevin Richardson, Yusef Salaam, Raymond Santana, dan Korey Wise dan karakter terlibat lainnya dari serial *When They See Us* (2019) yang disutradarai oleh Ava DuVernay.
2. Peneliti melakukan pencatatan untuk mengumpulkan *scene* dan dialog yang berkaitan dengan kelompok minoritas yang terdapat di beberapa film atau serial tersebut.
3. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske dengan level analisis ketiga, yang meliputi teks (bahasa, gambar, film) selalu mengandung ideologi.

4. Dari unit analisis tersebut (teks, bahasa, gambar pada film), lalu dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.
5. Dari hasil analisis dan interpretasi yang diperoleh, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil tersebut.

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*The Codes of Television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi dan penelitian ini menggunakan level analisis ketiga, yaitu level ideologi. Level ideologi merupakan gabungan hasil dari realitas dan representasi melalui kode-kode sosial yang menimbulkan sebuah ideologi tertentu seperti ras, kelas, feminisme, kapitalisme, orientasi. Peneliti ini fokus untuk menggunakan level ideologi untuk melihat bagaimana ideologi rasisme yang dimunculkan dalam serial *When They See Us* (2019) melalui narasi dan juga berdasarkan level realitas dan level representasi sebagai kode-kode sosial dalam setiap *Scene* yang ada di film.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Poster dan Tim Produksi Serial *When They See Us*



Gambar 4. 1
Poster Serial *When They See Us*

Tim Produksi Serial *When They See Us* :

Tabel 4. 1 Tim Produksi Serial *When They See Us*

Produser eksekutif	Jeff Skoll, Jonathan King, Jane Rosenthal, Robert De Niro, Berry Welsh, Oprah Winfrey, Ava DuVernay
Sutradara	Ava DuVernay
Penulis	Ava DuVernay, Julian Breece, Robin Swicord, Attica Locke, Michael Starrbury
Pengarah	Ava Du Vernay
Sinematografi	Bradford Young
Editor	Terilyn A. Shropshire, Spencer Averick, Michelle Tesoro
Penata Musik	Kris Bowers
Durasi	64-88 menit
Rumah Produksi	Harpo Films, Tribeca Productions, ARRAY, Participant Media
Distributor	Netflix Originals

2. Profil Serial *When They See Us*

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi kelompok minoritas di media, membuat banyak cerita tentang isu tersebut yang diangkat dalam berbagai *platform* yang cukup populer. Salah satunya yaitu serial *When They See Us*. Serial ini adalah sebuah miniseri televisi drama bergenre kriminal yang diproduksi di Amerika Serikat tahun 2019 yang dibuat dan disutradarai oleh Ava DuVernay di Netflix. Serial ini ditayangkan perdana dalam empat bagian pada 31 Mei 2019.

Di situs *Rotten Tomatoes*, serial ini memegang peringkat persetujuan 96% berdasarkan 85 ulasan, dengan peringkat rata-rata 8.4/10. Sementara di *Metacritic*, serial ini memiliki skor rata-rata sekitar 86/100 berdasarkan 27

kritik. Sedangkan di IMDb, serial ini mendapat peringkat 8.9/10 berdasarkan 114.000 *votes*.

3. Sinopsis Serial *When They See Us*

Serial *When They See Us* merupakan film bergenre kriminal yang diangkat dari peristiwa kasus pidana kontroversial *Central Park Jogger Case* yang terjadi tahun 1989. Serial ini bercerita tentang kasus diskriminasi dan mengeksplorasi kehidupan dari lima tersangka pria kulit hitam yang dituduh dan dituntut atas tuduhan terkait pemerkosaan dan penyerangan terhadap seorang wanita kulit putih di *Central Park, New York City*. Kelima pemuda itu bernama Kevin Richardson (Asante Blackk), Antron McCray (Caleel Harris), Yusef Salaam (Ethan Herisse), Korey Wise (Jharrel Jerome), dan Raymond Santana (Marquis Rodriguez) yang dijuluki *Central Park Five*.

4. Pemeran Serial *When They See Us*

Tabel 4. 2 Pemeran Serial *When They See Us*

Asante Blackk	Kevin Richardson (remaja)
Justin Cunningham	Kevin Richardson (dewasa)
Caleel Haris	Antron McCray (remaja)
Jovan Adepo	Antron McCray (dewasa)
Ethan Herisse	Yusef Salaam (remaja)
Chris Chalk	Yusef Salaam (dewasa)
Jharrel Jerome	Korey Wise
Marquis Rodriguez	Raymond Santana Jr. (remaja)
Freddy Miyarez	Raymond Santana Jr. (dewasa)
Marsha Stephanie Blake	Linda McCray
Kylie Bunbury	Angie Richardson
Aunjanue Ellis	Sharonne Salaam
Vera Farmiga	Elizabeth Lederer
Felicity Huffman	Linda Fairstein
John Leguizamo	Raymond Santana Sr.
Niecy Nash	Delores Wise
Michael K. Williams	Bobby McCray

5. Penghargaan-Penghargaan Serial *When They See Us*

Serial ini meraih kesuksesan penayangan yang membuat serial ini mendapat penghargaan dan dinobatkan berbagai kategori dan nominasi. Adapun penghargaan-penghargaan yang didapat baik itu serialnya sendiri, para aktor dan aktris, hingga orang yang berperan di dalamnya sejak film ini dirilis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Penghargaan-Penghargaan Serial *When They See Us*

Tahun	Nama Penghargaan	Kategori	Nominasi
2020	<i>British Academy Television Awards (BAFTA Awards)</i>	<i>Best International Programme</i>	<i>When They See Us</i> (Tribeca Productions, Harpo Films, ARRAY Filmworks, Netflix)
	<i>AFI Awards</i>	<i>TV Program of the Year</i>	<i>When They See Us</i>
	<i>Broadcast Film Critics Choice Awards</i>	<i>Best Limited Series</i>	<i>When They See Us</i>
		<i>Best Actor in a Limited Series or Movie Made for Television</i>	Jharrel Jerome
	<i>Casting Society of America, USA</i>	<i>Outstanding Achievement in Casting – Limited Series</i>	<i>When They See Us</i> (Aisha Coley, Billy Hopkins, Ashley Ingram)
	<i>Humanitas Prize</i>	<i>Best Original Score – TV Show/Limited Series</i>	<i>When They See Us</i> (Ava DuVernay, Michael Starrbury)
	<i>NAACP Awards</i>	<i>Image Outstanding Actor in a Television Movie, Limited-Series or Dramatic Special</i>	Jharrel Jerome
<i>Outstanding Actress in a Television Movie,</i>		Niecy Nash	

		<i>Limited-Series or Dramatic Special</i>		
	<i>Peabody Awards</i>	-	<i>When They See Us</i>	
	<i>ReFrame</i>	<i>Top 100 Most Popular Television</i>	Netflix	
2019	<i>Primetime Emmy Awards</i>	<i>Outstanding Lead Actor in a Limited Series or Movie</i>	Jharrel Jerome	
		<i>Outstanding Casting for Limited Series, Movie, or Special</i>	<i>When They See Us</i> (Aisha Coley, Billy Hopkins, Ashley Ingram)	
	<i>AAFCA Awards TV Honors</i>	<i>Best Limited Series</i>	<i>When They See Us</i>	
		<i>Best Ensemble</i>	Asantee Blackk, Justin Cunningham, Caleel Harris, Jharrel Jerome, Jovan Adepo, Ethan Herisse, Chris Chalk, Marquis Rodriguez, Freddy Miyarez.	
		<i>Best Breakout Performance</i>	Jharrel Jerome	
		<i>Best Writing</i>	Ava DuVernay, Julian Breece, Robin Swicord, Attica Locke, Michael Starrbury	
	<i>Black Reel Awards for Television</i>	<i>Outstanding Actor, TV Movie/Limited Series</i>	Jharrel Jerome	
		<i>Outstanding Actress, TV Movie/Limited Series</i>	Niecy Nash	
		<i>Outstanding Supporting Actor, TV Movie/Limited Series</i>	Michael Kenneth Williams	

		<i>Outstanding Supporting Actress, TV Movie/Limited Series</i>	Marsha Stephanie Black
		<i>Outstanding Directing, TV Movie/Limited Series</i>	Ava DuVernay
		<i>Outstanding Writing, TV Movie/Limited Series</i>	Ava DuVernay, Julian Breece, Attica Locke
		<i>Outstanding TV Movie/Limited Series</i>	<i>When They See Us</i>
	<i>Gold Derby TV Awards</i>	<i>Movie/Limited Series Lead Actor</i>	Jharrel Jerome
	<i>Gotham Independent Film Awards</i>	<i>Breakthrough Series – Longform</i>	<i>When They See Us</i>
	<i>Hollywood Critics Association Midseason Awards</i>	<i>Best Score – TV Show/Limited Series</i>	<i>When They See Us</i>
	<i>Online Film & Television Association</i>	<i>Best Actor in a Motion Picture or Limited Series</i>	Jharrel Jerome
		<i>Best Ensemble in a Motion Picture or Limited Series</i>	Asantee Blackk, Justin Cunningham, Caleel Harris, Jharrel Jerome, Jovan Adepo, Ethan Herisse, Chris Chalk, Marquis Rodriguez, Freddy Miyarez.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Hasil Penelitian

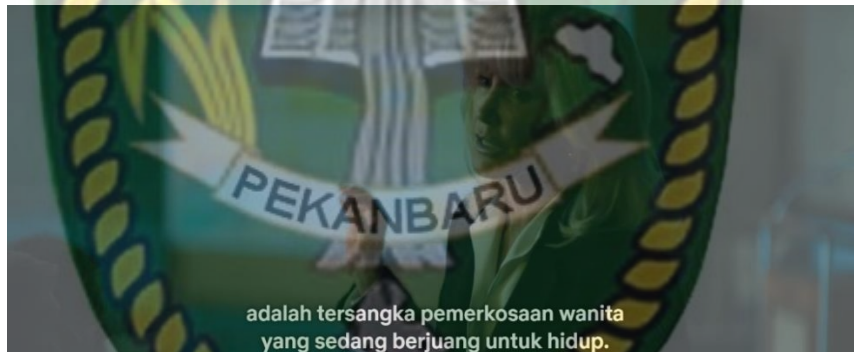
Dalam tahap ini, peneliti akan memaparkan terkait temuan dan pembahasan pada objek yang diteliti yaitu serial *When They See Us*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis ideologi rasisme (yang berkaitan pula dengan ideologi supremasi kulit putih) pada kelompok minoritas dalam serial *When They See Us*, maka data yang dipaparkan berbentuk *Scene* yang menggambarkan ideologi rasisme.

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teori *The Codes of Television* dengan menggunakan model penelitian John Fiske yaitu level ideologi. Setelah memahami konsep rasial, peneliti melakukan observasi terhadap serial *When They See Us*.

1. Episode 1

Pada *episode 1*, terdapat tujuh *scene* yang menggambarkan ideologi rasisme yang berupa prasangka ras, stereotip ras, serta diskriminasi ras yang digambarkan melalui dialog yang dialami oleh empat anak remaja yang dituduh sebagai tersangka kasus penyerangan dan pemerkosaan seorang wanita di *Central Park* yaitu Kevin Richardson, Antron McCray, Yusef Salaam, dan Raymond Santana Jr. yang merupakan bagian dari ras kulit hitam sebagai berikut.

a. Scene 1



adalah tersangka pemerkosaan wanita yang sedang berjuang untuk hidup.

Gambar 4. 2 (00:20:06)

Scene Detektif melakukan prasangka ras kulit hitam

Sumber : Serial When They See Us

Keterangan Gambar

Dialog	Detektif : Tapi aku butuh semuanya. Setiap pria muda kulit hitam yang berada di taman semalam adalah tersangka pemerkosaan yang sedang berjuang untuk hidup.
--------	--

1) Level Realitas

Pada level realitas, menggambarkan bahwa detektif terlihat para detektif menggunakan jas yang rapih dan *well prepared* dengan *setting* yang disorot di kantor polisi.

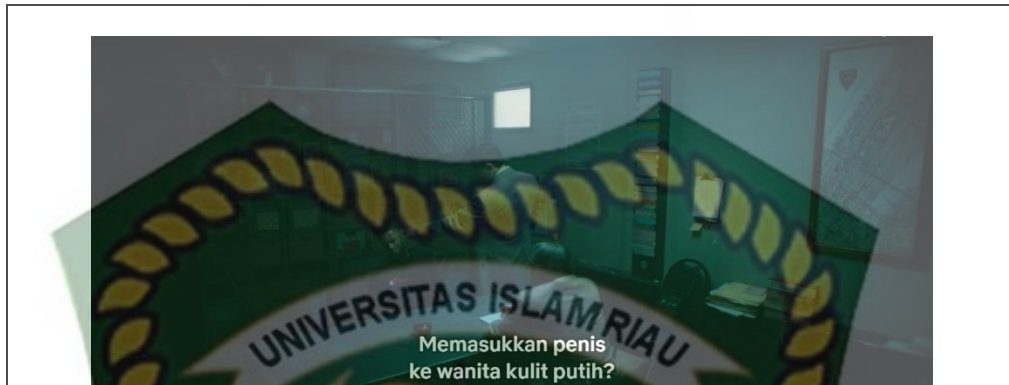
2) Level Representasi

Pada level representasi di *Scene 1*, teknik pengambilan gambarnya adalah *medium shot* dan *selective focus* untuk memfokuskan pada wanita tersebut.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Detektif langsung berasumsi bahwa keempat anak yang berada di *Central Park* merupakan tersangka pemerkosaan bahkan sebelum menginvestigasi mereka karena mereka berasal dari ras kulit hitam yang seakan-akan ‘meyakinkan’ sebagai tersangka.

b. Scene 2



Gambar 4. 3 (00:27:00)

Scene Detektif menuduh sebagai tersangka

Sumber : Serial When They See Us

Keterangan Gambar

Dialog	
	Detektif 2 : Kevin Richardson bilang kau memerkosa Wanita di taman. Detektif 3 : Antron McCray dan Raymond Santana bilang mereka melihatmu memerkosa wanita itu. Detektif 4 : Raymond melihatmu memukulnya! Detektif 5 : Memasukkan penis ke Wanita kulit putih?

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat para detektif menggunakan jas yang menggambarkan kedudukan mereka, rapih, dan *well prepared*, sedangkan Yusef Salaam dan Raymond Santana Jr. mengenakan *sweater* yang mereka pakai saat bersekolah dan pakaian yang digunakan saat ditangkap oleh polisi.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 2* adalah *medium close up*, *medium shot*, dan *long shot*. Pencahayaan yang gelap untuk menunjukkan situasi yang mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Ideologi rasisme tergambar dengan jelas pada *Scene* ini. Detektif menuding keempat anak tersebut berbuat hal tidak senonoh pada wanita kulit putih di *Central Park* tanpa disertai bukti maupun penuturan dari korban karena pada dasarnya, pada kasus pelecehan seksual sendiri, penuturan dari korban merupakan bukti yang autentik. Namun mereka tidak mengantonginya dan hanya menuduh berdasarkan asumsi yang mereka buat.



c. Scene 3



Katakan seperti permintaan mereka.

Gambar 4. 4 (00:32:44)

Scene ayah Antron mendapat tekanan untuk membujuk anaknya agar mengaku

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	Detektif : Bujuklah anakmu. Bobby McCray : Katakan seperti permintaan mereka. Mereka akan berbohong tentang kita. Mereka akan memenjarakan kita. Mereka akan bunuh kita.
--------	---

1) Level Realitas

Pada level realitas terlihat pada riasan Bobby McCray, ayah Antron McCray, yang memakai seragam kerjanya untuk menghampiri anaknya yang diinterogasi tanpa sepengetahuannya dan dirias dengan raut wajah yang gusar, sedih, kecewa, dan marah serta penampilan sederhana yang menunjukkan ketidaksiapannya untuk hadir ke tempat tersebut.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 3* adalah *close up* dan *medium close up* untuk menggambarkan ekspresi wajah yang

gusar dan sarat akan emosi yang terpancar. Pencahayaan yang gelap untuk menunjukkan situasi yang mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Pada *Scene* 3, Bobby McCray, diancam secara implisit dan diminta untuk membujuk anaknya, Antron McCray, untuk mengaku saja bahwa ia adalah salah satu pelaku dari pemerkosaan wanita di *Central Park* tersebut saat diinterogasi. Bobby meminta anaknya untuk mengaku saja karena ia ditekan oleh Detektif tersebut dan Bobby takut mereka (para Detektif) akan melakukan apa saja pada mereka, seperti berbohong, memenjarakan, bahkan membunuh mereka yang merupakan tindakan diskriminasi dan ketidakadilan



d. Scene 4



Kita bisa tempatkan perkosaan
pukul 21.20.

Gambar 4. 5 (00:35:40)

Scene Detektif membuat skenario palsu mengenai kasus pemerkosaan

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	Detektif : Kita bisa tempatkan perkosaan pukul 21.20 Detektif : Tidak, itu masih tak tepat.
--------	--

1) Level Realitas

Pada level realitas terlihat para detektif dan polisi menggunakan atribut saat bekerja dan terlihat *well prepared*.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 4* adalah *medium shot*. dan pencahayaan yang gelap untuk menunjukkan situasi yang mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Para Detektif merencanakan skenario palsu untuk menjebak anak-anak tersebut agar menjadi tersangka kasus ini padahal setiap orang berhak

atas perlindungan terhadap segala bentuk diskriminasi, sedangkan para Detektif malah melakukan sebaliknya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

e. Scene 5



Scene Detektif menuduh dan mengadu domba keempat anak untuk membuat kesaksian palsu

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	Detektif : Jadi Antron, dia merobek bajunya. Apa dia menyentuh payudaranya? Setelah dia merobek bajunya, lalu dia memerkosanya, Kevin.
--------	--

1) Level Realitas

Pada level realitas tergambar riasan lebam di wajah yang menunjukkan bahwa Antron McCray mendapat perlakuan berupa kekerasan oleh para detektif yang menuduhnya dan menekannya untuk mengaku saja, terlihat dari ekspresi dan *gesture* sedih, takut, dan gusar dan berbicara dengan terbata-bata karena dipaksa melakukan kesaksian dari hal yang tidak ia lakukan.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 5* adalah *close up* dan *medium close up* dan pencahayaan yang gelap untuk menunjukkan situasi yang mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Detektif menekan dan memaksa Kevin Richardson untuk memberikan kesaksian palsu saat interogasi yang mana pada saat itu Kevin masih dibawah umur. Selain itu, hak kebebasan berbicaranya dicabut karena harus mengikuti skenario yang telah dibuat oleh para Detektif tersebut. Detektif juga membuat skenario seakan-akan terduga lainnya yaitu Antron McCray juga turut melakukan tindakan keji tersebut.



f. Scene 6



Kau biarkan anak tanpa didampingi

Gambar 4.7 (00:45:19)

Scene Detektif memaksa menginterogasi anak di bawah umur tanpa didampingi wali

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Keterangan Gambar	
Dialog	Kevin Richardson : Aku tak tahu... Angie Richardson : Lalu kenapa kau bilang melakukannya? Kenapa kau membuatnya menandatangani meski dia tak lihat apa pun? Sharonne Salaam : Kau biarkan anak tanpa didampingi

1) Level Realitas

Pada level realitas, tergambar bahwa Angie Richardson dan Sharonne Salaam yang merupakan wali dari Kevin Richardson dan Yusef Salaam menggunakan riasan sederhana dan raut wajah serta *gesture* yang memperlihatkan bahwa mereka marah dan ingin melindungi keluarganya.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 6* adalah *medium close up* dan pencahayaan yang gelap untuk menunjukkan situasi mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Terlihat bahwa para Detektif melakukan tindakan diskriminasi yaitu berlaku semena-mena terhadap keluarga para terduga. Mereka bahkan menghiraukan pendapat dari keluarga terduga. Selain itu, mereka memaksa Kevin Richardson untuk menandatangani surat kesaksian dan hal itu dibantah oleh Angie Richardson, kakak Kevin. Namun, lagi-lagi Detektif tidak mengindahkannya. Mereka juga menginterogasi keempat terduga yang masih berusia 14-15 tahun yang notabenehnya merupakan anak di bawah umur tersebut tanpa pengawasan orang tua/wali dan membuat mereka takut karena Detektif terus menekan mereka.

g. Scene 7



Gambar 4. 8 (00:52:42)

Scene Korey Wise mendapat diskriminasi berupa ancaman dan kekerasan
Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	Detektif : Kau berhak untuk tetap diam. Kau ingin terlibat pembunuhan? Korey Wise : Ini perkosaan pertamaku.
--------	---

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat bahwa Korey Wise masih mengenakan pakaian yang sama sejak ia menemani temannya untuk diinvestigasi namun berakhir ia dipaksa untuk memberikan kesaksian dan direkam melalui video dokumenter sebagai bukti. Terlihat ekspresi wajah dan *gesture* takut dan cemas dari tekanan yang dialami oleh Korey Wise serta memberikan pernyataan yang terbata-bata.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 1 Scene 7* adalah *close up* dan *medium close up*.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Di *scene* ini, Korey Wise yang merupakan teman Yusef Salaam dan hanya menemani Yusef saat dibawa Detektif ikut diseret masuk ke dalam kasus ini sebagai ‘penghubung’ yang menyatukan skenario buatan tersebut agar penuturan tiap anak saling berhubungan. Terlihat dengan jelas bentuk diskriminasi rasial yang dialami oleh Korey Wise. Ia disuruh untuk bungkam menandakan hak kebebasan bicarannya dicabut paksa. Lalu, ia dihajar dan dipaksa untuk bersaksi dan mengaku bahwa mereka adalah pelaku pemerkosaan di *Central Park* malam itu. Pada *Scene* ini merupakan bentuk dari paksaan yang mereka lakukan. Korey Wise bersaksi dan didokumentasikan sebagai bukti yang kuat.

2. Episode 2

Pada *episode 2*, terdapat lima *scene* yang menggambarkan ideologi rasisme yang berupa stereotip rasial dan diskriminasi ras yang digambarkan melalui dialog dan *scene* pengancaman dan penyerangan fisik berdasarkan ras sebagai berikut.

a. Scene 1

 <p>untuk menghancurkan, melukai, merampok, menghentikan, memerkosa.</p>	
<p>Gambar 4. 9 (00:01:13) Narasi berupa stereotip rasial kulit hitam Sumber : Serial <i>When They See Us</i></p>	
<p>Keterangan Gambar</p>	
<p>Dialog</p>	<p>Narasi : Mereka datang ke pusat kota, dari dunia narkoba, kemiskinan, senjata, pisau, ketidakpedulian dan ketidaktahuan. Mereka dari provinsi liar orang miskin. Mereka hanya punya satu tujuan : untuk menghancurkan, melukai, merampok, menghentikan, memerkosa. Musuh mereka berkulit putih.</p>

1) Level Realitas

Pada level realitas lebih menggambarkan realitas sosial berupa sekumpulan anak remaja kulit hitam yang bermain dengan narasi yang

menunjukkan rasisme dan stereotip tentang mereka yang merupakan ras hitam yang dilabeli oleh orang ras putih.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 2 Scene 1* adalah *long shot* dan *medium shot*.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Narasi tentang orang kulit hitam disebarkan melalui media siaran yang bermakna negatif. Terlihat jelas pada narasi awal bahwa stereotip rasial terhadap orang berkulit hitam masih banyak belum diterima oleh masyarakat yang ada di Amerika Serikat pada tahun 1989 yang merupakan latar dari serial *When They See Us*. Stereotip orang kulit hitam sering dikaitkan dengan kejahatan, dipandang nilainya kurang dibanding dengan orang kulit putih, dan menganggap mereka sebagai musuh.

Stereotip rasial ini telah muncul sejak lama. Awal mulanya muncul karena penjajah. Orang kulit putih menciptakan hierarki rasial untuk membenarkan perlakuan tidak manusiawi mereka terhadap orang kulit berwarna yang mereka jajah. Maka dari itu, muncul ideologi supremasi kulit putih, yakni ideologi yang menganggap ras kulit putih sebagai superior. Hal itu pula yang terjadi dan digambarkan di serial ini.

b. Scene 2

 <p style="text-align: center;">Apa itu hitam?</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4. 10 (00:08:12)</p> <p style="text-align: center;"><i>Scene</i> kelompok minoritas mempertanyakan 'label' yang disematkan pada ras kulit hitam</p> <p style="text-align: center;">Sumber : Serial <i>When They See Us</i></p>	
Keterangan Gambar	
Dialog	<p>Presiden : Kupikir kadang orang kulit hitam berpikir bahwa mereka tidak memiliki keuntungan atau lainnya, Aku pernah mengatakannya, bahwa tentang diriku, jika aku mulai hari ini, aku mau jadi orang kulit hitam terdidik, karena aku percaya mereka punya keberuntungan saat ini.</p> <p>Sharonne Salaam : Apa itu hitam?</p>

1) Level Realitas

Pada level realitas terlihat Sharonne Salaam yang mengenakan pakaian rumah dengan raut muka yang sedih namun sarat akan emosi karena anaknya harus ditahan dan juga memperlihatkan ekspresi jengah saat menonton tayangan bahwa presiden mereka pun melabeli mereka dengan 'hitam' yang merupakan *colorism*.

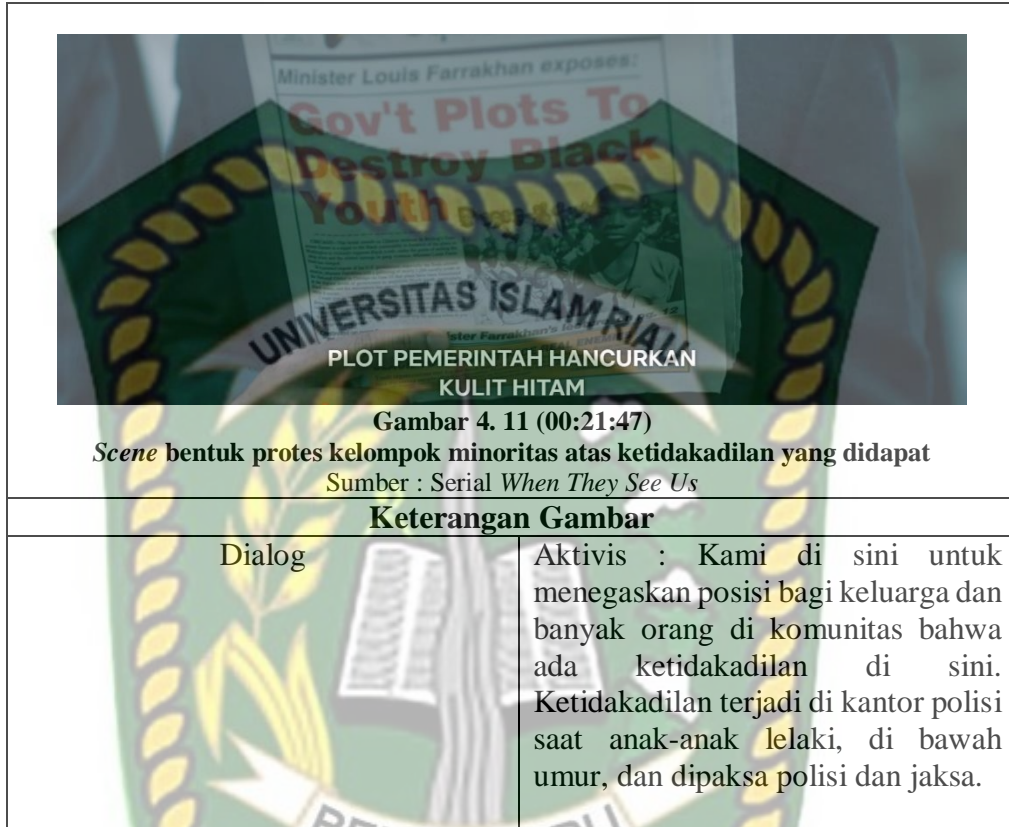
2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 2 Scene 2* adalah *medium close up* dan pencahayaan yang minim karena *setting* di dalam rumah dan malam hari.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Berkaitan dengan *Scene* sebelumnya, terlihat bahwa orang Amerika pada saat itu masih mengelompokkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahkan pemimpin negara yaitu Presiden Amerika Serikat (yang di dalam serial tersebut merupakan Presiden Donald Trump) memberikan tanggapan mengenai *Central Park Jogging Case* dengan makna yang tersirat di media televisi bahwa beliau ingin menjadi orang kulit hitam terdidik apabila itu dirinya. Hal tersebut bermaksud bahwa jika ia merupakan orang kulit hitam, ia tidak akan “bodoh” dan merasa “tidak beruntung” seperti apa yang dikatakan dan coba disuarakan oleh orang kulit hitam. Ideologi rasisme masih kental terasa di Amerika Serikat saat itu.

c. Scene 3



1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat para aktivis dan masyarakat yang membela kelima anak yang difitnah dengan menunjukkan raut muka dan *gesture* seakan-akan mereka butuh keadilan atas kelima anak tersebut.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 2 Scene 3* adalah *medium shot*, *long shot*, dan *selective focus* serta *setting* di pagi hari yang ditunjukkan dengan pencahayaan yang cukup terang dari *Scene* lainnya.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Bentuk aksi protes dari banyak komunitas karena menemukan banyak kejanggalan di dalam kasus ini dan menuntut keadilan kepada pemerintah karena anak-anak tersebut mereka yakini tidak bersalah karena tidak bisa dipungkiri hal itu bukan merupakan rahasia umum lagi namun pemerintah tutup mata dan tidak mau mendengar aspirasi dari masyarakat dan tetap berpegang pada plot palsu yang mereka buat agar dapat menjebloskan lima anak tersebut ke penjara dan hal ini merupakan bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam.



d. *Scene* 4

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat *gesture* Korey Wise yang takut, gusar, dan kebingungan karena Elisabeth Lederer terus menekannya dan mencerca dengan banyak pertanyaan bahkan sampai ke pertanyaan retorik yang keluar dari topik, padahal ia bolos dari sekolah karena diancam di sekolah, bukan karena melakukan tindak kriminal.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah *medium shot* dan latar berada di persidangan.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Jaksa Elisabeth Leddear memaksa Korey Wise untuk memberikan kesaksian pada sidang kasus *Central Park* namun ia bertanya di luar konteks kasus tersebut, membuat terdakwa semakin terpojok alih-alih membuat terdakwa mengakui apa yang tidak ia lakukan. Hal ini semata-mata dilakukan karena Jaksa dan kepolisian tidak kunjung mendapat bukti yang valid untuk memvonis mereka ke penjara hingga akhirnya kelima anak tersebut tetap divonis masa hukuman atas segala kekurangan bukti yang ada dan mengada-ada. Hal ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi yaitu penuduhan atas apa yang tidak pernah mereka lakukan, mencabut hak kebebasan mereka, ketidakadilan, dan ketidaksejahteraan.



e. *Scene 5*

Gambar 4. 13 (01:06:47)

Scene diskriminasi berupa kekerasan fisik yang dialami oleh Raymond Santana

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar	
Dialog	Jaksa : Untuk dakwaan penyerangan tingkat kedua. Untuk dakwaan kerusuhan tingkat pertama. Dakwaan perampokan.. Percobaan pembunuhan (dijatuhi hukuman).

1) Level Realitas

Pada level realitas, tergambar bahwa anak-anak tersebut mendapat kekerasan fisik maupun verbal, terlihat dari ekspresi mereka yang menangis dan kesakitan atas perlakuan tak menyenangkan tersebut dan menunjukkan ketidakberdayaannya mereka untuk melawan para pria dewasa.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah *close up*, *medium close up*, dan *selective focus* serta pencahayaan yang cukup redup untuk memperkuat suasana mencekam atas diskriminasi yang dihadapi anak-anak tersebut.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme yaitu jatuhnya hukuman tanpa bukti dan bentuk serangan fisik yang dialami oleh Raymond Santana Jr. dan serangan psikis yang dialami oleh kelima anak tersebut, seperti tekanan mental selama masa interogasi dan mereka selalu dipaksa untuk mengakuinya. Sekeras apapun pihak keluarga dengan bantuan dari para pengacara dan komunitas kulit hitam yang ikut berpartisipasi memenangkan siding tersebut namun sayangnya Hakim tetap menjatuhkan hukuman dan mereka harus menjalankan masa tahanan dari hal yang tidak pernah mereka lakukan. Padahal warga negara berhak mendapat perlakuan sama di mata hukum.

3. Episode 3

Pada *episode 1*, terdapat lima *scene* yang menggambarkan ideologi rasisme yang berupa diskriminasi ras dan stereotip ras berupa pandangan buruk masyarakat berdasarkan ras sebagai berikut.

a. Scene 1



Orang di luar sana membenci kami.

Gambar 4. 14 (00:29:19)

Scene Yusef mengatakan kepada Ibunya bahwa orang di luar sana (ras kulit putih) membenci mereka (ras kulit hitam)

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	Yusef Salaam : Orang di luar sana membenci kami. Mereka membenci kami.
--------	--

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat raut muka Sharonne Salaam yang sedih melihat pengakuan anaknya yang digambarkan melalui dialog Yusef Salaam bahwa orang-orang membenci mereka atas kasus ini.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Episode 3 Scene 1* adalah *selective focus* dan pencahayaan yang redup.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Pada *Scene* ini, peneliti dapat melihat *Point of View* atau sudut pandang dari mereka yang merupakan bagian dari orang kulit hitam karena banyaknya rasisme yang mereka alami pada saat itu, termasuk tekanan yang mereka dapatkan, mereka merasa tertindas dan merasa orang di luar sana yaitu masyarakat di sana membenci mereka. Bentuk dari tindakan rasisme tersebut dapat mempengaruhi interaksi publik mereka, memunculkan rasa takut yang berlebihan untuk berinteraksi dengan sekitar.



b. Scene 2



Gambar 4. 15 (00:32:11)

Scene Kakak Kevin mendapat perlakuan berupa diskriminasi oleh rekan kerjanya

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar	
Dialog	Angie Richardson : Kau tahu, rekan kerjaku, mereka sopan, tapi aku tak dekat dengan siapapun. Mereka tak mau dekat denganku, dan kupikir aku pantas mendapatkannya.

1) Level Realitas

Pada level realitas menunjukkan Angie Richardson menggunakan riasan dan setelan yang rapih yang menunjukkan bahwa ia mendapat perlakuan diskriminasi yaitu dijauhi oleh rekan kerjanya adalah di kantor tempat ia bekerja.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada Scene ini adalah *medium shot* dengan latar di kantor tempat Angie Richardson bekerja.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme, seperti yang dialami oleh keluarga dari Kevin Richardson. Pada *Scene* ini, para korban diskriminasi seperti mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungannya karena mereka dianggap ‘berbeda’ akan merasa dikucilkan dan berakibat pada *self claim* dan menganggap diri mereka pantas untuk mendapatkan perlakuan tersebut. Padahal, setiap orang di muka bumi ini pantas untuk mendapat perlakuan yang layak karena kita sebagai manusia apalagi di dalam suatu negara tentu memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.



c. Scene 3



Gambar 4. 16 (01:02:38)

Scene prasangka ras berupa pandangan masyarakat berdasarkan ras

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog

Kevin Richardson : Aku tak pernah menyangka akan tumbuh menjadi orang yang dibenci.

Pelayan Masyarakat : Hari ini, Yusef Saleem dan Kevin Richardson dua penjahat seks paling terkenal di New York. Remaja merisak di *Central Park* –

Kevin Richardson : Ini lagi.

Pelayan Masyarakat : -tersangka harus mengakui kejahatan seks yang dilakukan.

Yusef Salaam : Richardson, berdiri. Ayo mulai darimu.

Kevin Richardson : Kita tak bicara tentang kasus kita. Aku tak mengakui kejahatan itu. Karena aku berpegang teguh pada kebenaran. Karena kami tak mau lakukan kejahatan dan tak mau berbohong.

Yusef Salaam : Jadi, kami dulu tak bohong, kenapa kini harus berbohong untukmu ?

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat bahwa Yusef Salaam dan Kevin Richardson dewasa memasang raut wajah yang tidak nyaman karena stigma negatif dan pandangan buruk yang orang-orang berikan pada mereka sekalipun mereka sudah keluar dari penjara.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah *medium close up* dan *setting* di siang hari di Kantor Lembaga Permasyarakatan di Amerika Serikat.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme berupa pandangan buruk masyarakat terhadap Yusef Salaam dan Kevin Richardson di pusat komunitas di Amerika Serikat setelah mereka telah keluar dari penjara. Mereka mendapat predikat kriminal oleh masyarakat yang ada ruangan tersebut dan lagi-lagi diminta untuk mengakui apa yang telah mereka lakukan, terlebih stereotip yang memang sudah melekat di diri mereka membuat masyarakat dengan mudah melabeli mereka dengan predikat tersebut.

d. Scene 4



bagaimana tulisan mereka
menyerang kami dari hari pertama,

Gambar 4. 17 (01:06:44)

Scene Raymond mengakui adanya penyerangan yang dialami oleh ia dan keempat anak yang terlibat

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Keterangan Gambar	
Dialog	<p>Raymond Santana Jr. : Di penjara, aku mulai baca artikel, bagaimana tulisan mereka menyerang kami dari hari pertama. Aku tak kenal siapa anak itu (Raymond Santana Jr.)</p> <p>Raymond Santana : Aku tahu, tapi yang telah mereka ambil, kau tak bisa dapatkan lagi. Tak bisa dapatkan, baik dengan uang atau keributan. Karena saat tak ada, maka sudah tak ada.</p>

1) Level Realitas

Pada level realitas, terlihat bahwa Raymond Santana Jr. menggunakan pakaian sederhana dan menunjukkan raut amarah dan juga kesedihan, sedangkan raut wajah ayahnya, Raymond Santana, lebih memunjukkan kepasrahan, terlihat dari dialognya bersama anaknya.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah *medium shot* yang berlatar di kediaman Raymond Santana.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Pada *Scene* ini kembali pada *Point of View* dari Raymond Santana Jr. yang merasakan banyaknya kesulitan yang ia rasakan ketika ia keluar dari penjara remaja. Hal ini merupakan perebutan paksa hak yang seharusnya ia dapat. Kesenjangan tak henti-hentinya ia alami hingga membuatnya membicarakan hal tersebut pada ayahnya. Kerugian yang mereka dapatkan atas vonis hukuman tidak bersalah tersebut tidak dapat mereka elakkan dan apa yang telah mereka ambil tidak dapat mereka ambil kembali. Mereka susah bekerja untuk melanjutkan hidup karena catatan kriminal yang bahkan tidak mereka alami. Mereka juga tidak dapat mengubah keadaan setelah itu karena tidak ada yang mempercayai mereka.

e. Scene 5



Gambar 4. 18 (01:08:55)

Narasi yang menunjukkan keputusan kelima anak tersebut

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Keterangan Gambar	
Dialog	Narasi : Aku tak bisa jadi seseorang yang bukan diriku. Mereka bilang “anak lelaki akan selalu jadi anak lelaki”. Saat mereka menyebut “anak lelaki” maksud mereka bukan kami. Maksud mereka anak-anak dari tempat lainnya. Aku bukan warga negara. Mereka tak ingin aku menjadi warga negara.

1) Level Realitas

Pada level realitas lebih ditunjukkan melalui narasi yang memperlihatkan kata hati mereka dan menunjukkan *gesture* kepasrahan dan kesedihan yang menggambarkan keputusan mereka karena tidak diterima baik oleh masyarakat.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene* ini adalah medium close up yang menyorot visual dari keempat anak yang terlibat karena *Episode*

ini berfokus pada Antron McCray, Kevin Richardson, Yusef Salaam, dan Raymond Santana Jr.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Ketidakadilan yang mereka rasakan saat itu merupakan bentuk dari diskriminasi. Setelah kejadian itu mereka dipersulit, dikucilkan, hingga mereka menganggap bukan bagian dari warga negara karena kesenjangan dan ketidakadilan yang mereka alami.

Pada dasarnya, kesamaan di hadapan hukum berarti setiap warga negara harus diperlakukan adil oleh aparat penegak hukum dan pemerintah. Oleh karena itu, setiap aparat penegak hukum terikat secara konstitusional dengan nilai keadilan yang harus diwujudkan dalam praktik, bukan dengan mengambil keputusan berdasarkan ras.

4. Episode 4

Pada *episode 4*, terdapat empat *scene* yang menggambarkan ideologi rasisme yang berupa diskriminasi ras berupa kekerasan fisik yang dialami oleh Korey Wise sebagai berikut.

a. Scene 1

 <p>Kau tak perlu menyakitiku.</p> <p>Gambar 4. 19 (01:09:10) <i>Scene</i> diskriminasi berupa penyerangan fisik yang dialami Korey Wise Sumber : Serial <i>When They See Us</i></p>	
Keterangan Gambar	
Dialog	Tahanan : Kau mau kemana? Korey Wise : Kau tak perlu menyakitiku.

b. Scene 2

 <p>Apa yang harus kulakukan?</p> <p>Gambar 4. 20 (00:10:28) <i>Scene</i> Korey Wise yang terluka berat akibat diskriminasi yang dialaminya Sumber : Serial <i>When They See Us</i></p>	
Keterangan Gambar	

Dialog	Korey Wise : Apa yang harus kulakukan? Membiarkan mereka melakukan apa pun?
--------	---

c. Scene 3



Gambar 4. 21 (00:19:28)

Scene diskriminasi berupa pengeroyokan oleh ras kulit putih

Sumber : Serial *When They See Us*

Keterangan Gambar

Dialog	<p>Tahanan 1 : Aku tak tahu kenapa kau melawan. Ini sedang terjadi!</p> <p>Tahanan 2 : Brengsek!</p> <p>Tahanan 3 : Rasakan ini sampai kau mati!</p> <p>Korey Wise : Mereka akan membunuhku.</p>
--------	--

d. *Scene 4*

Tekanan darah turun.

Gambar 4. 22 (00:47:03)***Scene* diskriminasi yang dialami Korey Wise yang terluka parah**Sumber : Serial *When They See Us***Keterangan Gambar**

Dialog	Korey Wise : Penjaga! Tidak! Tahanan : Habisi dia! Dokter : Tekanan darah turun.
--------	--

1) Level Realitas

Pada level realitas terlihat pada *Scene 1-4* yang berfokus pada Korey Wise yang dirias sedemikian rupa agar menggambarkan ia menerima serangan fisik yang berat hingga luka-luka dan harus dirawat di rumah sakit serta raut wajah ketakutan dan kesakitan yang menunjukkan ketidaksiapan Korey Wise berada di penjara dewasa dan ia tidak sanggup menerima perlakuan keji tersebut.

2) Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *Scene 1* adalah *medium shot*, *Scene 2* dan *3* adalah *medium close up* dan *close up*, *Scene 4* menggunakan *medium shot* yang didukung oleh pencahayaan yang redup untuk memperkuat suasana yang mencekam.

3) Level Ideologi

Pada level ideologi, terlihat dari aspek ideologi rasisme. Dalam *episode 4, scene 1 - scene 4* menggambarkan bagaimana Korey Wise mendapat perlakuan tidak menyenangkan berbentuk serangan fisik. Terlebih lagi ia dijebloskan ke penjara dewasa karena umurnya yang saat itu berusia 16 tahun. Selain serangan fisik, tekanan mental (psikis) yang ia alami juga tidak surut. Setiap sidang yang ia datangi, hukum masih tidak berpihak padanya, ia disuruh mengaku atas kejahatan yang tidak ia lakukan. Alhasil, ia dimasukkan ke penjara yang berbeda sebanyak tiga kali selama kurun waktu 12 tahun dan mendapat serangan fisik bertubi tubi hingga ia memutuskan untuk pindah ke ruang isolasi.

Seperti pada *episode* sebelumnya, *episode* ini juga menggambarkan diskriminasi dan ketidakadilan di hadapan hukum oleh aparat penegak hukum pada saat itu. Tidak ada prinsip *Equally before the law* pada kasus mereka dan mereka menanggapi kasus tersebut dengan tidak bijak.

C. Pembahasan Penelitian

1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi apa yang ada di dalam serial *When They See Us*. Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini terfokus pada level ideologi. Ideologi merupakan sebuah sistem representasi yang menyamakan hubungan-hubungan yang sesungguhnya antara satu sama yang lain dalam suatu masyarakat. Dari analisis yang peneliti lakukan, peneliti mengacu pada teori *The Codes of Television* dari John Fiske dan menemukan ideologi rasisme di dalam serial *When They See Us*. Pada level realitas dan representasi, apa yang disajikan di dalam serial tersebut merepresentasikan realitas sosial dimana serial ini diangkat dari kisah nyata sebuah peristiwa yang berkaitan dengan ideologi rasisme. Ideologi rasisme sendiri mengatur representasi sosial lainnya, terutama sikap rasis, prasangka, dan lain-lain. Peneliti mengidentifikasi bagaimana peran dan kedudukan minoritas di Amerika Serikat dan hal ini berhubungan dengan ideologi rasisme dan juga berhubungan dengan ideologi supremasi kulit putih. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1989, rasisme terjadi dan mengakibatkan lima anak remaja terjerat kasus pidana kontroversial yang dikenal dengan *Central Park Jogger Case*.

Tak hanya pada satu *scene* saja, hampir keseluruhan serial ini membahas bagaimana kesulitan yang dialami oleh lima anak tersebut. Pada *Episode 1*, lebih membahas tentang awal mula kasus ini berjalan saat tersangka masih di

bawah umur. Terlihat pada *Episode 1*, para polisi langsung berasumsi bahwa keempat anak yang berada di *Central Park* merupakan tersangka pemerkosaan bahkan sebelum menginvestigasi mereka karena mereka berasal dari ras kulit hitam yang seakan-akan “meyakinkan” sebagai tersangka. Pada *Scene* lainnya, mulai terlihat bagaimana para polisi dan detektif menekan keempat anak yang diduga sebagai tersangka agar mau mengakui saja perbuatan yang mereka tidak lakukan. Bahkan mereka juga mengancam keluarga dari anak-anak tersebut secara implisit untuk membujuk anak mereka agar mengaku saja. Hal ini merupakan diskriminasi yang termasuk dalam ideologi rasial.

Pada *Episode 2*, muncul narasi tentang orang kulit hitam disebarkan melalui media siaran yang stigmanya negatif yang menimbulkan stereotip rasial terhadap orang berkulit hitam yang dikaitkan dengan kejahatan, dipandang nilainya kurang dibanding dengan orang kulit putih, dan menganggap mereka sebagai musuh. Selain itu, terlihat bahwa anak-anak tersebut mengalami diskriminasi berupa kekerasan fisik di kantor polisi.

Pada *Episode 3*, latarnya menjadi perjalanan mereka saat menjalani hukuman di penjara dan pada pertengahan, latarnya berubah saat mereka dewasa. Bentuk penolakan yang mereka terima di saat beranjak dewasa oleh masyarakat bahkan ketika mereka sudah keluar dari penjara merupakan bentuk dari diskriminasi. Tak jarang mereka juga mendapat perlakuan tidak menyenangkan, mendapat cibiran, serta ketidaksetaraan yang menghambat jalannya kehidupan mereka. Ketidaksejahteraan yang mereka alami merupakan bentuk dari ideologi rasial.

Pada *Episode 4*, secara gamblang menunjukkan kekerasan fisik yang dialami, khususnya yang dialami oleh Korey Wise karena ia satu-satunya anak yang saat itu baru menginjak usia 17 tahun dan mendekam di penjara umum, bukan seperti keempat anak lain yang di penjara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Pada tahap ini, mereka telah memasuki tahap *Acceptance* yaitu mulai menerima dan berusaha menjalaninya hingga pada akhirnya mereka mendapat kebebasan setelah 12 tahun lamanya. Keadilan yang mereka dapatkan pun bukan karena keadilan ditegakkan, namun karena pelaku aslinya mengaku.

Tanda berupa latar atau *setting* yang merepresentasikan rasisme pada film ini dapat dilihat dari banyaknya *Scene* yang mengambil latar pinggiran kota, *Central Park*, kantor polisi, dan kejaksaan. Pinggiran kota dapat menggambarkan bahwa kelima anak tersebut berasal dari pinggiran kota dan merupakan tempat mereka bersekolah dan bermain. *Central Park* menggambarkan tempat dari inti permasalahan, yaitu tempat kejadian perkara, dimana wanita berkulit putih yang sedang *jogging* di area *Central Park* tersebut. Lalu, tempat selanjutnya adalah kantor polisi dan kejaksaan, tempat ini menggambarkan keseluruhan aksi rasisme yang terjadi di dalam serial ini dimana mereka mendapat perlakuan seperti diskriminasi verbal dan non verbal, menyudutkan dan mengintimidasi mereka, dan bagaimana mereka mendekam di penjara oleh kasus yang tidak pernah mereka lakukan.

Ideologi rasisme berdampak terhadap kehidupan sosial ras kulit hitam di Amerika, dimana ras kulit hitam sering mendapat perlakuan tak menyenangkan

seperti diskriminasi, segregasi, prasangka, dan stereotip. Salah satunya adalah dalam bentuk perlindungan hukum dan kehidupan sosial lainnya.

2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Sutradara dari serial *When They See Us*, Ava DuVernay yang sosoknya dikenal sebagai orang yang vokal dalam menyampaikan aspirasinya, terkhusus untuk perjuangan kelompok minoritas dari diskriminasi. Ava DuVernay, melalui serial *When They See Us*, membuka hukum Amerika yang sungguh mendiskriminasi orang kulit hitam. Ia juga menunjukkan bagaimana media massa pada saat itu ikut mempertegas garis pemisah antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Ava mengatakan bahwa media massa mengasumsikan dan melabeli anak-anak tersebut dengan sebutan “*Central Park Five*”. Membuat seolah-olah orang kulit hitam adalah sekumpulan pembuat onar, liar, mereka datang dari dunia penuh narkoba, senjata, kekerasan, kemiskinan, dan penuh dengan kriminalitas. Maka dari itu, Ava mengubah judulnya menjadi “*When They See Us*” karena ia ingin orang melihat ke ceritanya, bukan label yang disematkan pada kelima anak tersebut dan mencoba untuk ‘memanusiakan’ mereka, yang diutarakannya melalui *interview* di akun *Youtube CBS This Morning*.

Bahkan berdasarkan cuitannya di akun Twitter pribadinya @ava yang bertuliskan : “*The story did not end when they put them behind bars. It was only beginning.*” yang mempertegas bahwa kasus ini bukan akhir dari segalanya dan ia juga ingin membuat masyarakat lebih membuka mata dan *spread awareness* tentang rasisme yang terjadi di Amerika Serikat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian *Scene* dalam serial *When They See* tentang ideologi rasisme, maka peneliti merumuskan beberapa hal yaitu :

Rasisme direpresentasikan dalam level realitas melalui visualisasi yang ada dalam *sequence* adalah bentuk ekspresi dan perilaku. Ekspresi yang ditampilkan oleh para pemeran dalam film ini sangat mewakili bagaimana bentuk rasisme yang mereka dapatkan pada saat itu. Dalam film ini, terlihat jelas bentuk diskriminasi dalam bentuk kekerasan verbal dan fisik. Kode perilaku yang ditunjukkan oleh ‘para kulit putih’ yaitu aparat hukum dan masyarakat dalam film ini sangat jelas menggambarkan rasisme dimana mereka melakukan perilaku verbal seperti ucapan dan intimidasi yang dialami oleh kelima anak tersebut, lalu perilaku non verbal seperti kekerasan fisik, terlihat dari *Scene* memukul kelima anak tersebut saat menginterogasi ataupun saat kelima anak tersebut menjalani hukuman di penjara.

Pada serial *When They See Us* dapat dilihat dari hampir keseluruhan dari setiap *Episode* dalam serial ini, yaitu ideologi rasisme yang tergambar di banyak *scene* di dalamnya. Terlihat banyaknya tindakan rasisme yang dialami oleh kelima remaja yang dituduh menjadi tersangka dalam kasus *Central Park Five*

dan berimbas pula pada keluarga dan orang-orang di sekitar yang akrab dengan mereka.

Level ideologi berupa tindakan rasisme yang ditunjukkan dalam serial ini berupa ketimpangan perlakuan antara orang kulit putih dan hitam pada tahun 1989. Terlihat terjadinya kesenjangan, hak yang dicabut paksa, keadilan yang tidak mereka dapatkan hingga 12 tahun. Kelima anak tersebut mendapat diskriminasi mulai dari verbal hingga kekerasan fisik yang mereka alami di umur mereka yang masih minor, perlakuan serta pandangan buruk masyarakat bahkan setelah mereka selesai menjalani hukuman mereka, narasi tentang orang kulit hitam disebarkan melalui media siaran yang membuat stigma negatif dan pembentukan stereotip rasial terhadap orang berkulit hitam yang ada di Amerika Serikat pada saat itu.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Saran

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis dapat sampaikan :

1. Sebelum menonton sebuah film/serial, kita sadar bahwa kita dihadapkan pada stereotip yang dibentuk oleh penulis dan sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang ingin mereka tampilkan di dalam sebuah karya karena film bukan hanya pemindahan realitas di hadapan kita yang dituangkan ke dalam film/serial, namun juga ada penanaman nilai yang ditambahkan dalam film/serial tersebut sebagai pembelajaran sehingga realitas itu menjadi sebuah tampilan yang sudah dimediasi.
2. Bagi peneliti, serial *When They See Us* sudah memenuhi kriteria yang ideal untuk sebuah film/serial. Ada unsur edukasi, informasi, sedikit hiburan sebagai selingan, namun memang lebih banyak menyorot tindakan rasial baik berdasarkan verbal maupun non verbal (psikis) yang sengaja ditonjolkan untuk menggambarkan kondisi pada realita yang berusaha mereka tampilkan pada serial ini. Hal itu tentu menjadi pertimbangan bagi para penonton agar menyaring yang baik dan yang buruk dan jadilah penonton yang bijak. Tanpa menyudutkan pihak manapun, serial *When They See Us* yang mungkin sarat akan tamparan bagi para pelaku rasisme di luar sana dan membuat kita sadar pentingnya kesetaraan tanpa harus menggolong-golongkan suatu kaum karena pada dasarnya kita memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia di muka bumi. Serial ini dapat menjadi contoh serial yang idealis tanpa melupakan fungsi film itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anam, C., & Komnas HAM (Indonesia). (2016). *Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia : Sebuah Laporan Awal*.
- Berger, P. L., Pengkajian, K. B., Komunikasi, P., Jakarta, I., Litbang, B., & Kemenkominfo, S. (2014). *Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality)*.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Erlangga.
- Fiske, J. (2020). *Studies In Culture And Communication*. In *Introduction to Communication Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203134313-10>
- Hayden, P. (2001). *The Philosophy of Human Rights* (Version 1). ST. Paul, MN Paragon House.
- Irma Runtianing UH. (2022). *Feminisme Dalam Film Pendek "Tilik" (Analisis Semiotika John Fiske)*.
- James L. Gibson, J. M. I. J. H. D. Jr. (2000). *Organizations : Behavior, Structure, Processes* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Jismulatif. (2016). *Wacana Dan Ideologi Rasisme*. 1–17.
- Kottak, C. P. (1991). *Cultural Anthropology*. Sams.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. Prenada Media.
- Miller, A. F. K. H. J. (2002). *Inclusion Breakthrough : Unleashing the Power of Diversity*. Berreth-Koehler Publishers, Inc.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Muhlisiun, A., & Armantono, R. (2016). *Film Dan Persoalan Kemanusiaan ; Dalam Wacana Minoritas Dan Wacana Dominan (Role of Good Film; as a Medium to Develop Humanity)*.
- Murdianto, O. (2018). *Stereotype, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*.
- Pemerintah Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas). Lembaran Negara RI Tahun 2011, No. 107. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 45. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahkmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi* (2nd Ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Rhomli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* . PT Remaja Rosdakarya.
- Irma Rumtianing Uh., M. S. I. (2021). *Feminisme Dalam Film Pendek "Tilik" (Analisis Semiotika John Fiske)*. 6.
- Strangelove, M. (2015). Post-Tv Piracy, Cord-Cutting, And The Future Of Television. In *Post-Tv: Piracy, Cord-Cutting, And The Future Of Television*. University Of Toronto Press. <https://doi.org/10.5195/Cinej.2015.136>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Van Dijk, T.A. (1991). *Racism And The Press (1st Ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315682662>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*.
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial*. ANDI.

Internet

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/22/efek-pandemi-total-pelanggan-netflix-tembus-200-juta>

<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/film/when-they-see-us-ceritakan-ketidakadilan-terhadap-minoritas/>

<https://www.goodhousekeeping.com/life/entertainment/a27702285/when-they-see-us-cast-real-people/>

<https://www.imdb.com/title/tt7137906/reviews>

<https://www.lefo.id/menulis/tulisan/395/rasisme-blak-blakan-dalam-serial-netflix-when-they-see-us>

Film

DuVernay, A. (Director) 2019. *When They See Us*. United States: Netflix.

